



YAYASAN DPI



Bashariah, dkk

# Kilas Potret 12 Pemimpi

# KILAS

# POTRET 12

# PEMIMPI

Bashariah, Chairunnisa Nurul Q, Fauzia, Fhildzha  
Zhafirin, Hema Maline P, Izzatin Rumaisha Z, Maunita  
Rahmat, Nila Sari, Nur Rahmi, Putri Ranti A, Sri Ulfa,  
Valensia Dwi P



## KILAS POTRET 12 PEMIMPI

Penulis:

Bashariah, Chairunnisa Nurul Q, Fauzia, Fhildzha Zhafirin,  
Hema Maline P, Izzatin Rumaisha Z, Maunita Rahmat, Nila  
Sari, Nur Rahmi, Putri Ranti A, Sri Ulfa, Valensia Dwi P

ISBN :

Editor : Bashariah

Cover : Fauzia & Chairunnisa Nurul Q.

Tata letak : Izzatin Rumaisha Zahra

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Redaksi:

Perum. Cluster G11 Nomor 17

Jl. Plamongan Indah, Kadungwringin, Kedungwringin

Pedurungan, Semarang

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk  
apapun.

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul "Kilas Potret 12 Pemimpi" ini dapat kita selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya yang mulia.

Buku ini adalah hasil dari perjalanan panjang para penulis, yang tidak hanya sekadar mengejar impian, tetapi juga berbagi inspirasi dan pengalaman. Dalam setiap halamannya, Anda akan menemukan kisah-kisah inspiratif dari 12 pemimpi yang berbeda-beda latar belakangnya, tetapi memiliki satu tujuan yang sama: untuk meraih impian mereka.

Kisah-kisah dalam buku ini adalah cerminan perjuangan, ketabahan, dan tekad untuk menggapai apa yang menjadi impian masing-masing. Mereka adalah individu yang tidak hanya bermimpi, tetapi juga berani mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan impian tersebut. Semoga kisah-kisah ini dapat memberikan motivasi, semangat, dan pandangan baru bagi para pembaca,

terutama generasi muda yang tengah merintis perjalanan menuju impian mereka sendiri.

Selain itu, buku ini juga merupakan bentuk apresiasi terhadap keragaman impian dan potensi yang dimiliki setiap individu. Setiap orang memiliki potensi unik dan kisahnya sendiri dalam meraih impian. Dalam buku ini, kami berharap Anda dapat menemukan cerita yang menginspirasi dan relevan dengan perjalanan hidup Anda sendiri.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik penulis, editor, penerbit, dan semua pihak yang turut serta. Tanpa kerja keras dan semangat kolaboratif dari semua pihak, buku ini tidak akan menjadi kenyataan.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi Anda, pembaca setia. Mari bersama-sama meraih impian kita masing-masing dan menjadi pemimpin yang tidak hanya bermimpi, tetapi juga beraksi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, September 2023

Penulis

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
SI PALING <i>HEALING</i> .....	1
SI KEBANGGAAN KELUARGA .....	11
SI PALING CERIA.....	31
SI JIWA SOSIALIS .....	41
SI PALING JUJUR .....	53
SI PERFEKSIONIS .....	69
SI MISTERIUS .....	86
SI HIPERAKTIF .....	96
SI BUNGSU .....	107
THE SHAPE OF NIGHT .....	119
SI QUEEN OF PROMO .....	133
SI FASHIONABLE .....	142

# SI PALING *HEALING*

Kalau katanya Pramoedya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi kalau ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”. Beliau juga berkata bahwa dengan menulis adalah sebuah keberanian.

Berbicara mengenai keabadian dan keberanian. Mungkin belum secara luas dan juga spesifik yang kalian maksud seperti kritikan ataupun aspirasi terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat. Tapi dengan ini saya sebagai *awardee* berani menulis untuk abadi di Bright Scholarship YBM BRILiaN. Beasiswa yang patut diapresiasi dan dijunjung tinggi keberadaannya atas kebermanfaatan kepada kami dan juga penerima dana ataupun manfaat lain dari YBM BRILiaN.

Ohiyaa.. sebelum bercerita lebih lanjut, salam kenal saya Valensia Dwi Pajonga, akrab dipanggil Valen/Val/Palen di asrama. Saat ini, saya masih

mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, program studi Agroteknologi Fakultas Pertanian. *Alhamdulillah*, saya juga merupakan salah satu manusia beruntung yang bisa bergabung sebagai *awardee* Bright Scholarship Batch 5.

Mengapa saya mengatakan manusia beruntung?. Yaps tak disangka dengan beasiswa ini banyak manfaat yang saya dan teman-teman bright dapatkan. Mungkin mendengar kata beasiswa, hanya terlintas dana pendidikan yang terbayarkan. Namun tidak dengan beasiswa ini manfaat lain juga diperoleh seperti tempat tinggal (asrama) beserta fasilitas lengkap, sarana untuk menjalin relasi, wadah untuk mengasah keterampilan, tempat beribadah, dan lain sebagainya.

Sejak menempuh pendidikan sekolah menengah, saya bermimpi untuk hidup mandiri dan tanpa pengawasan orang tua terus. Tetapi hal itu dulunya tidak dapat saya gapai berhubung orang tua saya termasuk golongan *strict parents* dan sebagai anak yang baik, tidak boleh melawan kehendak orang tua. Toh.. juga dalam diri ini, jika ingin hidup mandiri perlu

keberanian dan bekal tersendiri. Bekal yang saya maksud adalah siap secara finansial. Walaupun tabungan saat itu, boleh dikatakan cukup tapi tetap saja tidak ada izin.

Nah, sejalan dengan kata izin. Untuk yang memiliki *strict parents*, ada satu prinsip yang masih saya terapkan sampai sekarang. Prinsip itu adalah “Lebih baik minta maaf daripada minta izin”. Kalau dipikir-pikir, sampai kapan mau berada dibawah pengawasan orangtua, masih banyak hal yang belum dieksplor, dunia dan pertemanan yang begitu luas di luar sana. Tetapi dengan prinsip ini yah siap-siap juga untuk menanggung risiko belakangan. Berani mengambil pilihan ya berani juga menerima risiko. Salah satu dari jebakan keberanian prinsip saya ini adalah menjadi bagian dari beasiswa ini yang mengharuskan tinggal asrama. Walaupun dengan jujur awalnya, saya daftar dan lolos beasiswa tanpa sepengetahuan orangtua. H-Deadline pengumpulan kontrak sop beasiswa barulah saya menyampaikan kepada orangtua saya tercinta.

Sungguh pilihan yang rumit bagi mereka, untuk melepas anak bungsunya dari rumah. Tapi di lain sisi,

mereka juga punya pandangan dan harapan bahwasannya dengan beasiswa ini, saya bisa menjadi lebih baik secara akademik maupun non akademik dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain setelah saya menjelaskan terkait beasiswa bright scholarship secara detail program-program apa yang akan dilaksanakan selama ber-asrama. Namun, tetap saja alih-alih menjadi mandiri seyogyanya dan sehubungan dengan asrama yang tidak jauh dari rumah, saat awal, ibu masih sering berkunjung tiap pekan ataupun tiap bulan. Tapi kedatangan beliau paling ditunggu karena membawa sumber camilan.

Berlanjut menjadi *awardee* bright scholarship di *dormitory*... Sempat *culture shock* saat jadi *awardee*.

*“Yaps, kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan cukup padat. Mulai dari bangun sepertiga malam, lanjut menghafal Al-Qur’an, sholat subuh berjamaah, dzikir pagi petang, sholat dhuha, kuliah pagi sampai sore, lanjut lagi pembinaan, baca riyadhush, dan yang tak kalah hectic daftar yang harus kami capai (hafalan, IPK, organisasi, prestasi, seminar/webinar, dan kegiatan lain)”* .

Ucap keluhan saya menjadi *awardee* dan juga teman-teman bright scholarship lainnya.

*We required have to do it all of them every day and pursuing balance while being an awardee! To be honest, It's not easy for me. But, I've back to my principle, to take all of risks in my choices.*

Melihat, semua adalah hal baru yang saya lakukan. Dituntut untuk dicapai dan menjadi bisa yang berakhir jadi kebiasaan. Bersaing untuk mengejar keseimbangan serta bisa sejenak untuk meninggalkan zona nyaman adalah yang saya rasakan saat menjadi *awardee*. Tapi tak mengapa, mengeluh boleh, tapi asal tetap jalan sedikit demi sedikit. Yang jelas tidak berhenti dan menyerah begitu saja. Alhasil selama dua tahun bisa terlewatkan dan mendapatkan manfaat dari awalnya keterpaksaan. Untuk adik-adik bright tetap semangat dan harus bisa untuk berani berproses. Karena yakinlah dibalik proses ada hal yang bisa didapatkan. Yang jelas tidak ada kata penyesalan untuk orang-orang berani mencoba.

Lanjutt sebagai alumni dormitory, kami dipisahkan dengan adanya KKN dan juga kegiatan *awardee* yang ke luar daerah. Tapi dalam kontrak,

kami setahun lagi masih menjadi *awardee* brightscholarship sampai 2023. Walaupun nantinya lepas menjadi *awardee* dan berganti menjadi alumni, bagi saya, kalian adalah keluarga yang tak serumah, tetap menjadi saudara dimanapun kalian berada walaupun tak sedarah.

Ohiyaa.. Kalau kata anak asrama, saya dijuluki sebagai si paling dermawan dan si paling healing. Entah mereka dapat berpendapat seperti itu darimana. Mungkin karena saya sering berbagi dan jalan-jalan. Padahal itu masih tidak seberapa dengan julukan tersebut. Lagi-lagi balik ke prinsip saya “Selama ada rezeki, kenapa tidak untuk berbagi. Semakin Anda banyak memberi juga berbanding lurus dengan rezeki yang akan didapatkan”. Eittss.. bukan maksudnya pamrih terhadap apa yang kita beri yaa. Walaupun hukumnya boleh berbagi untuk berharap rezeki. Nih.. ayatnya.

“... Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaikbaiknya.” (QS 34: 39).

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di

jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS:2:245)

Masih banyak lagi ayat terkait dengan memberi yang sudah jelas ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Namun, disini yang saya maksud memberi sejalan dengan rezeki yang didapatkan adalah dalam rezeki kita ada hak orang lain yang harus dikeluarkan dan dengan memberi kita bisa dihapuskan dosa, dipermudah urusannya, diberi dalam bentuk lain (kesehatan, keluarga, pertemanan, kesempatan), dan lain sebagainya. Jadi kembali lagi memberi tidak ada ruginya. Justru semakin banyak yang kita ambil maka semakin lama kita dikasir. Ini bermaksud sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk apa harta kita belanjakan.

Memberi juga bukan hanya soal materi uang, tetapi boleh juga bantuan tenaga dan waktu. Bahkan senyum saja bisa menjadi sedekah. Jadi jangan tanggung-tanggung untuk memberi. Teringat slogan YBM BRILiaN #Memberi Makna Indonesia.

Kalau soal healing. Maksud disini juga masih keliru, menurut kamus besar bahasa Inggris terjemahan Indonesia *Healing* berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan mengacu pada healing berarti penyembuhan. Namun dalam arti kata healing dalam bahasa gaul juga merujuk pada penyembuhan diri atau pengobatan. Arti kata healing yaitu penyembuhan diri ini berkaitan dengan banyak hal, terutama terkait kesehatan mental seseorang. Berkaitan dengan penyembuhan secara psikologis yakni jiwa, perasaan, batin dan pikiran. Penyembuhan diri yang disebabkan karena beberapa hal termasuk peristiwa buruk di masa lalu. Arti kata healing juga kerap dikaitkan dengan proses penyembuhan diri yang tujuannya untuk mendapatkan ketenangan batin serta jiwa. Penggunaannya di media sosial kerap diasosiasikan dengan menenangkan diri dengan pergi ke suatu tempat yang disenangi<sup>1</sup>.

Tidak sepenuhnya salah tapi tidak juga diartikan salah. Mungkin lebih tepatnya disebut dengan self refreshing yang memiliki arti kegiatan yang menyegarkan kondisi tubuh dan pikiran akibat

---

<sup>1</sup> Kompasiana.com

kelelahan dengan aktivitas yang menguras keduanya. Belajar, bekerja, dan mengerjakan urusan domestik rumah tangga yang seolah tiada habisnya adalah contoh aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran<sup>2</sup>. Refreshing bisa dilakukan secara ringan seperti berolahraga, mendengarkan lagu, melihat pemandangan hijau, dan sebagainya yang itu bisa menghibur hati.

Apapun namanya tapi pada dasarnya adalah mencoba hal baru seperti jalan-jalan adalah hal yang saya gemari. Karena dengan itu, saya bisa menjadi lebih tenang dalam pikiran, membuka wawasan baru, lebih kenal dengan budaya tempat yang dikunjungi, mendapatkan pengalaman dan teman baru, dan lagi-lagi kepada prinsip berani untuk pergi sendiri itu seru walaupun ujung-ujungnya perlu izin ataupun minta maaf belakangan.

Dengan berkunjung ke suatu tempat yang baru, ada hal yang tidak bisa dituliskan dengan kata-kata. Pokoknya seru..waktu tidak terasa dan kadang juga isi dompet tak terasa sudah hampir habis. Tetapi menurut saya tidak ada kata rugi untuk menukar uang dengan

---

<sup>2</sup> Liputan6.com

pengalaman. Nikmati selama masih ada kesempatan, muda cuma sekali. Indonesia dan dunia masih banyak yang perlu di eksplor. Siapa tahu dengan jalan-jalan kita bisa juga memberi manfaat kepada orang lain ataupun sarana untuk pemberdayaan masyarakat.

Jujurly, masih banyak tempat yang menjadi *wishlist* untuk dikunjungi. Ada kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dulu dan nunggu nabung untuk *the next trip*. Semoga perjalanan selanjutnya bisa menjadi bagian cerita yang mengesankan.

Tak banyak yang bisa saya cerita, tapi kalau ramai nanti lanjut part #2

Sekian dan Terima Kasih

# 2

## SI KEBANGGAAN KELUARGA

Hola, aku Bashariah, temen-temen biasanya panggil Riah, tpi klo sudah lebih deket biasanya panggil Bash, Babash atau Bashoy. Sekarang sih sementara kuliah semester akhir di Universitas Hasanuddin, jurusan Agroteknologi. Nih sedikit aku ceritakan tentang biodata pribadiku. Anak kelima dari lima bersaudara dengan 3 orang *brother* dan 1 orang *sister*. Nama Bapak Ahmad Mansur dan Ibu Nasira itu saja lah.

Seisi asrama melabeliku dengan julukan Si serba bisa dan *family pride*. Itulah sudut pandang orang lain dari pribadiku. Yang bertanya-tanya kenapa ada julukan dari asrama, akan aku ceritakan nanti. Ok kita lanjut. Disamping dari diriku yang sekarang, ada perjalanan panjang yang membentuk karakter yang sudah melekat hingga detik ini. Siapa lagi kalau bukan keluarga. Ok, sekarang caritanya akan sedikit serius.

Menjadi anak perempuan bungsu, tentulah lebih lama bersama dan merawat kedua orang tua, Bapak

merupakan pensiunan guru bahasa arab sekaligus imam disalah satu masjid di lingkungan tempatku tinggal. Bersama dengan Ibu, “dahulu” bapak juga mengajar mengaji dan sekarang “diteruskan” oleh Ibu. Sebagai Imam dan pensiunan guru, pendidikan agama islam tampak kental diperlihatkan oleh Bapak dalam kehidupan keluarga. Jadi sedari kecil aku sudah diajarkan berbagai pengetahuan agama, Bapak saat itu menuntut kami anak-anaknya menguasai dan menghafalkan Al-Qur’an.

Sedari SD aku sudah membantu bapak untuk mengajar mengaji dirumah karena aku lancar mengaji makanya sering dipanggil ke pengajian dan setelah pulang akan mendapat amplop yang isinya uang. Kalau menurut anak SD jumlahnya sih lumayan. Nah.. disinilah bapak mengajarkan kerasnya hidup. Bapak tidak akan mengambil uang hasil keringatku itu karena dengan begitulah Beliau mulai mengajari cara hidup mandiri dan bertanggung jawab dengan diri sendiri.

Jadi ke dua orang tua itu tidak memberikan uang jajan tiap harinya, uang hasil keringat sendiri harus dikelola dan dipakai untuk keperluan pribadi dan kalau kurang, makanya harus hemat. Kalau ada keperluan

biasanya harus nabung dulu kadang juga bapak bantu kalau keadaan keuangan keluarga lagi lapang. Begitu juga dengan saudara-saudariku, sedari kecil mereka sudah ditanamkan kemandirian dan tanggung jawab kepada diri sendiri, tapi tidak untuk memusingkan tentang biaya hidup karena Allah-lah yang memberi makan, menghilangkan rasa lapar, dan mengamankan dari rasa ketakutan sesuai janji-Nya dalam surah Al-Quraisy ayat 4.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Artinya: yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengaman-kan mereka dari rasa ketakutan.

Setelah tamat sekolah dasar, Bapak memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang jauh dari rumah padahal ada SMP Negeri yang jaraknya cuma 5 rumah dari tempat tinggalku. Tapi, berkat sekolah di MTs banyak pelajaran-pelajaran hidup utamanya terkait pendidikan agama yang menjadi peganganku sampai sekarang, banyak tahu tentang batasan-batasan dan pedoman-pedoman islam dalam menjalani keseharian. Berkat sekolah di MTs juga, panggilan mengaji tidak berhenti,

jadi Bapak tidak perlu lagi mikirin biaya khususnya untuk pendidikanku dulu. Bukan tanpa sebab ada 4 orang anaknya yang secara bersamaan kuliah dan harus dibiayai. Pendidikan hingga jenjang tinggi adalah salah satu *goals* dari Bapak. Itulah makanya dia mati-matian cari nafkah untuk tetap membiayai sekolah ke 5 anaknya untuk berpendidikan setinggi-tingginya dan mengalahkan pendidikan dari dirinya sendiri karena menurut Beliau dengan pendidikan kita bisa mengangkat derajat kita nantinya.

Tepat setelah lulus MTs. dan masuk masa pendaftaran lanjut sekolah tingkat atas, insiden kecelakaan menimpa Bapak. Kaki kirinya patah sehingga harus dirawat di rumah sakit. Sebenarnya sebelum lulus MTs. Bapak mengisyaratkan untuk lanjut di pesantren, namun keputusanku adalah aku akan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri yang tidak jauh dari rumah dengan pertimbangan kalau aku masuk pesantren, Ibu tidak mungkin merawat Bapak sendirian.

Selama hampir 10 bulan bapak tidak bisa jalan, bahkan buang air pun beliau harus digendong. Sedih melihat bapak selalu menatap kaki kirinya setiap

waktu sholat tiba. Beliau sedih tidak bisa sholat di masjid lagi. Berangsur-angsur, saat sudah bisa duduk, beliau selalu memaksa orang rumah untuk mengantarnya ke masjid dan al hasil, setiap sholat jumat beliau diantar dan digendong masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan sholat jumat walaupun nantinya bapak sholat duduk juga. Begitulah berangsur-angsur hingga akhirnya bapak bisa jalan, tapi bapak belum bisa beraktivitas secara normal dan hingga akhirnya kehidupan berjalan dengan normal seperti biasanya.

Tidak terasa, aku sudah menyelesaikan semester satu di sekolah. Sekarang sedang sibuk-sibuknya berkegiatan mulai dari organisasi ekstra dan intrasekolah, ikut lomba, kegiatan kemanusiaan, dan lain-lain. Bapak tidak pernah setuju jika anak perempuannya terlalu banyak beraktivitas diluar rumah. Tapi, aku tidak suka berdiam diri dirumah tanpa melakukan apapun. Banyak keputusanku yang dilarang dan banyak ketidakcocokan antara aku dan bapak. Utamanya untuk melanjutkan sekolah di SMA Negeri bukan di pesantren. Apa boleh buat ujian akhir semester dua juga sisa dua pekan lagi. bapak bilang

“setelah naik kelas dua kamu harus pindah ke pesantren”. Tidak ada yang bisa aku lakukan kecuali hanya pasrah. Jadi aku memutuskan mulai pekan depan tidak berkegiatan sama sekali hanya fokus belajar.

Dan.... Tepat di hari Sabtu 25 Februari 2017, malaikat izrail mulai menarik bapak dalam keadaan sujud terakhir di sholat dzuhurnya. Entah bagaimana cerita awalnya tapi aku masih sementara di sekolah saat itu. Sepulang sekolah aku melihat bapak dipangku oleh saudara laki-lakiku di atas kursi panjang tempat bapak selalu mengaji di lantai dua rumah dan ibu tetap mengajar anak-anak mengaji di lantai dasar tanpa tahu apa-apa. Tanpa berfikir panjang, akupun langsung memanggil Pak Mantri (petugas kesehatan).. Tak bisa mata ini menahan airnya untuk tidak keluar, tapi perasaan yakin didalam hati bahwa bapak masih akan sehat seperti semua masih menggebu-gebu. Di Dalam kamar, ada aku dan ibu yang sedang melihat bapak kesakitan sambil diperiksa dan beberapa kali beliau pipis di celana karena tak bisa menahan sakit yang beliau rasakan. Akupun langsung teringat dengan perkataan seorang ustadz bahwa “sakitnya

sakaratul maut seperti binatang yang dikuliti hidup-hidup”. Aku mulai tidak fokus, *overthinking* dengan apa yang terjadi sekarang. “panggil semua keluargamu nak” letupan dari Pak Mantri. Tidak, ya Allah bapak masih bisa sehat, masih bisa ke masjid, masih bisa ngaji nantinya, besok masih bisa beraktivitas. Memikirkan hal-hal positif adalah jalan ninjaku untuk tetap tenang dan tegar.

Saat itu selain bapak, dirumah ada aku, ibu, dan kakak laki-lakiku. Setelah mendengar yang Pak Mantri katakan, akhirnya kuputuskan untuk menelpon kakak iparku yang kebetulah bidan di puskesmas untuk membantu mengurus ambulans di puskesmas tersebut. Sempat dicegat orang rumah tapi aku tetap memaksa membawa bapak ke rumah sakit di kota.

Saat perjalanan pulang dari puskesmas, setelah sholat ashar, kudengar pengumuman di masjid untuk datang ke rumah menjenguk bapak. Setibaku di rumah orang-orang sudah ramai dan beberapa saat kemudian ambulans datang. Orang-orang menggotong bapak masuk ke dalam ambulans. Tidak ada harapan lain yang kudambakan kecuali aku masih bisa melihat bapak beraktivitas dengan baik setelah

ini. Aku kaget karena hanya aku dan ibu yang ikut di ambulans. “kamu sama ibu duluan yah nanti kami menyusul untuk mempersiapkan semua keperluan di rumah sakit nanti” entah siapa yang mengatakan itu. Berbekal hp kakaku beberapa berkas dan sedikit uang tetap ku iyakan dan memberanikan diri untuk tetap membawa bapak ke rumah sakit di kota.

Tidak hentinya aku berdoa dan masih sangat berharap kesembuhan bapak. Sambil kupegang tangannya yang dingin, kusandarkan kepalaku di kepalanya dan mencoba untuk tetap tegar. Suara sirine ambulans mengiringi perjalanan kami. Sesampainya di rumah sakit terdengar suara masjid melantunkan ayat suci tanda akan masuknya waktu maghrib, bapak masuk ke UGD didampingi oleh ibu, sementara aku mengurus berkas-berkas yang diperlukan. Setelah di infus dan dipasang patient monitor, dua orang keluarga yang tinggal di kota datang dan langsung memegang bapak yang dikelilingi oleh petugas rumah sakit. Tidak ada yang bisa kulakukan kecuali melihatnya dari samping dekat dinding sambil mencharge hp yang hampir mati. Tetap kulangitkan doa-doaku untuk bisa melihat bapak sehat

kembali. Tapi, Allah lebih sayang sama bapak. Allah tidak mau bapak lebih lama menderita sakit akibat kecelakaan. Tepat lafadz pertama adzan magrib bapak dipanggil pergi untuk selamanya dengan kata terakhir "*laa ilaha illallah*".

Aku yang sementara sandar di dinding langsung duduk menenangkan diri sementara itu Ibu datang memapah dan memelukku. Kuketik pesan "Bapak sudah tidak ada" dan kukirim ke grup WhatsApp saudaraku. Tidak sempat aku membaca pesan setelahnya. Setelah itu aku mengurus semua berkas kepulangan jenazah bapak. Terlihat ekspresi petugas rumah sakit kasihan dan prihatin dengan ku. Ke tiga kalinya aku naik ambulans dan terakhir ini jenazah bapak yang aku bawa. Sambal diiringi suara sirine, dan pelukan hangat terakhir kalinya untuk tubuh bapak yang mulai dingin saat perjalanan pulang. Tidak ada lagi harapan yang ku langitkan, hanya ada perasaan menyesal sampai detik itu belum bisa berbakti secara maksimal dan membalas jasa seorang pria yang selama ini banting tulang untuk membesarkanku.

Sesampaiku di rumah, orang-orang sudah ramai, jenazah bapak dikeluarkan dari ambulans dan disusul

aku yang dipapah oleh ibu kemudian dibantu oleh orang-orang. Terdengar suara pengumuman di masjid melepaskan jabatan bapak sebagai Imam masjid dan diiringi dengan berita kematian beliau. Tidak hentinya kuelus dan kupandangi wajah bapak saat itu. Singkat cerita saudara-saudaraku mulai berdatangan hingga keesokan harinya saudara perempuanku baru menghubungi dan dia mengatakan “Segerakan bapak dek jangan tunggu saya pulang”. Iya, saudara perempuanku tidak pulang melihat bapak diturunkan ke pusara terakhirnya. Saat itu, dia sedang berada di pedalaman melaksanakan tugas kerjanya dan jaringan sangat sulit, dengan berat hati kami tetap melangsungkan pemakaman bapak dengan segera.

Hari-hari berlalu, sudah hampir seminggu aku tidak ke sekolah padahal pekan tersebut sudah pekan ujian kenaikan kelas. Rumah semakin sepi dan tidak henti-hentinya kubayangkan wajah bapak, sesekali aku bertanya apa yang dia lakukan sekarang? Tidakkah dia kedinginan? Tidakkah dia ketakutan? atau Apakah Malaikat Munkar dan Nakir menemaninya? *overthinking* yang lain mulai berdatangan. Tiba-tiba teringat pesan bapak “Hidup

dalam satu keluarga bahkan induk dengan telur-telurnya. Mungkin akan menetas sempurna. Tapi ada kemungkinan akan busuk dan tidak menetas. Begitulah kalian nanti, tidak ada yang tahu. Tapi bapak selalu berusaha untuk menjadikan kalian semua berhasil menetas dan menjadi manusia yang bisa diandalkan". *Bismillah..* besok mau tidak mau harus ke sekolah demi bapak otakku menyuruh *get over it all*.

Mata yang masih bengkok dan perlengkapan sekolah yang sudah tercecer kemana-mana. Tapi tetap kupaksakan hari ini aku harus ke sekolah. Walaupun sudah hari terakhir ujian. Aku mulai khawatir nilaiku saat ini akan sangat menurun atau bahkan aku akan tinggal kelas. Tapi guru-guru ternyata melampirkan untuk tidak ujian karena nilaiku sudah memadai dan beberapa guru mata pelajaran lain mengizinkanku untuk ujian susulan. Hari demi hari berlalu, semakin kurasakan kehilangan sosok bapak yang selama ini menasehatiku. Akupun sempat terpikir untuk masuk pesantren tapi aku kasian sama ibu kalau dia sendiri dirumah dan sisa ibu yang kumiliki sekarang. Jadi, ku urungkan niatku untuk pindah sekolah dan ku abdikan diriku untuk ibu. Selalu ku

camkan dalam hatiku “bu, jika ibu tidak ada maka siapa lagi tempatku pulang”. membuatku selalu bertekad untuk tidak mengecewakannya.

Beberapa bulan setelah kepergian bapak, kubulatkan tekad untuk memperbaiki diri utamanya sholatku yang selama ini masih bolong-bolong, yahh hingga saat ini aku selalu teringat bapak yang akan disiksa jika aku berbuat dosa. Setelah memperbaiki yang wajib, belajar ibadah sunah dan cara berbakti kepada orang tua yang sudah tidak ada.

Sampai akhir kelulusan, berusaha untuk tetap tegar menjadikanku lebih kuat selain orang tua lah yang selalu memotivasiku untuk ingin membanggakan mereka berdua. Semua prestasiku selama ini kupersembahkan untuk mereka. Semua kerja kerasku akan terbayarkan ketika membayangkan wajah kedua orang tuaku bangga melihatku. Menjadi lebih mandiri dari sebelumnya adalah salah satu tujuanku dan tuntutan untuk diriku melanjutkan kehidupan. Mungkin sejak itulah kehidupan kugantungkan pada diriku sendiri tanpa pernah lagi berharap pada orang lain dan disinilah asal-muasal si serba bisa itu dijuluki kepadaku jadi bukan hanya saat berasrama, jauh

sebelumnya pun sudah kadang dipanggil si serba bisa.

Selanjutnya singkat cerita saya daftar jalur undangan untuk masuk kampus, namun ditolak. Jika ditanya putus asa, ohh tentu tidak, sekarang sudah lebih tegar jika ada kekecewaan. Maka selanjutnya saya coba jalur tes masuk perguruan tinggi zamanku disebut SBMPTN dan *alhamdulillah* diterima. Namun celakanya, tanpa beasiswa. Sebenarnya aku daftar pada beberapa beasiswa namun semuanya ditolak. Setelah mulai kuliah dengan bantuan biaya orang tua dan saudara ternyata setelah ku hitung biaya kuliahku selama 1 semester penuh tidaklah sedikit. Pada semester berikutnya kudaftar banyak beasiswa di berbagai instansi baik itu milik pemerintah maupun swasta dan *alhamdulillah* lulus pada salah satu program pendidikan YBM BRILiaN, yaitu Smart Scholarship. Walaupun saat itu nominal beasiswa yang aku terima belum cukup untuk membiayai *full* kebutuhanku tapi setidaknya saya bersyukur bisalah meringankan sedikit beban pembiayaanku kuliah.

Setelah berjalan satu semester, aku mendapatkan informasi mengenai beasiswa lanjutan

dari Smart Scholarship, yaitu Bright Scholarship dengan *full* fasilitas berasrama, pembinaan untuk meningkatkan *hard* dan *soft skill*, serta pembiayaan penuh baik itu uang saku hingga pembayaran UKT. hal yang paling membuat saya tertarik pada beasiswa Bright adalah berasrama dan tunjanganannya. Yaa.. tempat tinggalku saat itu sangat jauh dari kampus dan alasan tempat tinggal yang jauh itulah yang membuatku mengurungkan niat untuk ikut berkegiatan banyak di kampus selain dari kegiatan akademik. Aku berpikir perjalanan pergi ke kampus dan pulang ke rumah saja sudah sangat menguras tenaga dan waktu, bagaimana mau berkegiatan selain bergelut dengan proses akademik. Jadi, aku berpikir berasrama tinggal dekat dari kampus pasti sangat memudahkanku nantinya belum lagi tinggal serumah dengan teman-teman lain pasti seru karena selama ini belum pernah merasakan lingkungan berasrama.

Awal ingin mendaftarkan diri sempat ragu karena saat itu masih sementara pandemi COVID-19 dengan ketakutan ancaman penularan yang sangat berisiko dengan dampak bagi kesehatan yang tidak main-main pula. Namun betul kata orang “kalau memang itu

rezekimu siapapun dan apapun yang menghalangi akan tetap datang ke dirimu. Namun, jika itu bukan rezekimu, siapapun dan apapun dekkeng ta (orang dalam) yang mengurus tidak akan datang dan menjadi milikmu. Akhirnya setelah melalui seleksi *alhamdulillah* saya lulus menjadi salah satu *awardee* penerima manfaat dari YBM BRILiaN melalui program Bright Scholarship Batch 5 untuk se-Indonesia atau angkatan pertama di *Regional Office* Makassar.

Selanjutnya, setelah beberapa bulan menerima beasiswa kami para *awardee* diwajibkan berasrama. Awalnya takut karena alasan pandemi dan akan tinggal jauh dari orang tua. Namun, inilah jalan yang sudah saya pilih maka sisa bertanggung jawab dengan apa selanjutnya yang akan terjadi. Sampainya kami para *awardee* di asrama kami sudah ditunggu tim medis yang akan melakukan tes rapid untuk memastikan bahwa nantinya seluruh penghuni asrama tidak ada yang reaktif COVID-19 dan terjangkit. Sambil menunggu giliran, bercengkramalah kami sambil saling berkenalan dengan malu. Meskipun beberapa dari kami ternyata sudah tidak punya malu satu sama lain. Namun, salah satu dari kami ternyata reaktif dan

dia harus karantina selama 2 pekan untuk selanjutnya dilakukan tes kembali. Maka selanjutnya, berjalanlah aktivitas asrama.

Setelah beberapa bulan tinggal berasrama *culture shock* yang kudapati, tinggal berasrama ternyata tidaklah semenyenangkan dan semudah yang kubayangkan. Tuntutan kampus yang banyak akibat kuliah online dan kewajiban menjadi seorang *awardee* beasiswa membuatku sebagai mahasiswa kupu-kupu (kuliah-pulang kuliah-pulang) di awal berkuliah justru kaget dengan kegiatan yang silih berganti terjadwalkan yang akhirnya membuat nilai semesterku turun bahkan pada beberapa semester. Namun syukurnya masih bisa di toleransi.

Seluruh agenda dan kegiatan yang sangat padat karena ditambah kegiatan kampus telah dipersiap-kan sebelumnya melalui kurikulum dari Bright Scholarship membuatku sangat terarah dan sangat merasakan progres perkembangan menjadi lebih baik setiap harinya. Baik itu dari segi akademik, non-akademik, maupun ibadah harian. Selain untuk diri sendiri, kami para *awardee* juga dituntut untuk *aware* dan *care* terhadap lingkungan kita. Kita tahu kalau dana

beasiswa ini adalah dari dana zakat sehingga manfaat yang dirasakan tidak boleh berhenti sampai kita saja. Itulah sebabnya banyak sekali program sosial kemanusiaan yang kami usung. Pihak YBM BRILiaN pun tidak pernah menuntut kegiatan yang direncanakan adalah sesuatu yang wahh atau mengagumkan, cukup itu memberikan manfaat bagi orang lain sudah cukup. Bukan selalu terkait dengan materi, bahkan tenaga dan empati pun sudah cukup, selama itu dirasa tidak sia-sia dan memberikan manfaat.

Evaluasi demi evaluasi dilakukan tiap bulannya, kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan saat itu membuatku merasa perkembanganku sangat terarah. Aku sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari Bright Scholarship yang jika tidak, aku tidak tahu kegiatan apa yang harus kulakukan selama 2 tahun berkuliah secara *online* kemudian dilanjutkan 1 tahun *offline* dan apakah kemampuanku bisa sebaik ini? dan apakah aku bisa merasakan pengalaman yang begitu luar biasa serta bertemu dengan orang-orang hebat jika tidak mengikuti program beasiswa ini?. Masih sangat banyak kegiatan yang tidak aku ceritakan pada

cerita singkat ini. mulai dari kegiatan bakti sosial, memperingati hari penting, kegiatan kerelawanan, lelucon asrama, kegiatan harian asrama, prestasi, dan lain sebagainya. Teman-teman bisa intip kegiatan yang telah kami lakukan di Instagram Bright Scholarship @brightscholarship\_romakassar.

Entah bagaimana tuhan akan menyusun ceritaku nantinya, tapi aku sangat bersyukur dipertemukan oleh 14 orang bidadari dibawah atap RPM (Rumah Pemberdayaan Masyarakat) Wesabbe, yang terdiri atas 11 *Awardee*, 2 orang mentor dan 1 orang kepala asrama yang selalu membuatku *insecure* akan capaian dan hal-hal luar biasa yang mereka torehkan setiap harinya.

Fauzia, sosok yang selalu membuatku minder akan kegiatan kerelawanan dan volunteer yang dia ikuti pokoknya apapun itu kegiatannya pasti aku terengah-engah dan minder meliat cia bisa ikut kegiatan tersebut, yang selalu mebuatku terpikir kapan aku bisa seperti dia. Fhildzha, wanita kuat bukan hanya dari segi fisik, batin dan pemikirannya pun juga ikut membuatku iri kepadanya, seorang perempuan yang membuatku terinspirasi bahwa tiap-tiap insan

yang hidup berada pada kodrat jalannya masing-masing. Hema, ia terlihat tegar di segala keadaan dan tetap tenang disegala kondisi, namun tumbang jika memilih OOTD (*outfit of the day*) atau setelan apa yang akan digunakan hari ini atau pada kegiatan ini. Nila, wanita yang terlihat kuat fisiknya namun mentalnya yang seketika melemah ketika melihat atau mendengar temannya bersedih atau menangis. Nurul, ia yang memiliki minat yang paling beda diantara kita semua, pendirian yang kokoh bagaikan batu karang yang diterjang ombak, namun akan melemah pula jika dihadapkan dengan keputusan Neneknya. Maunita, ia kalem dan lembut seperti matahari yang malu-malu memperlihatkan cahaya indahnyanya dikala fajar menyingsing. Putri Ranti, perempuan yang sepertinya dia tidak memiliki masalah sedikit pun pada kehidupannya, jikapun itu ada masalah akan dengan baik menenangkan diri dan menyelesaikan dengan epik. Rahmi, seperti perempuan yang satu ini mengenal semua orang yang ada di dunia, saking ekstrovertnya dia bahkan dosen dan petinggi yang orang-orang sangat segani, jika sama dia akan dianggap sebagai *bestie*. Ulfa, manusia ekstrovert

yang sepertinya adalah rintisan wonder woman, tidak ada lelahnya berkegiatan. Valen, Perempuan yang diam-diam tiba-tiba kabarnya dia sudah *traveling* ke beberapa negara, keren bukan?. Zahra, anak tunggal yang tidak memiliki saudara, seketika menjadi paling bungsu diantara kita semua, tidak menjadi aneh jika zahra sangat manja dan sangat dekat dengan semua penghuni yang ada di asrama.

Selalu kupanjatkan harapan semoga bekal-bekal yang sudah dipersiapkan ini sedikit bisa membantu untuk berjalan lebih jauh. Ada banyak sekali rentetan cerita yang tidak dapat diceritakan karena akan menghabiskan beratus-ratus lembar kertas jika diceritakan semuanya. Namun, ini hanyalah cerita seorang perempuan yang berusaha menyusun mozaik-mozaik kehidupannya yang belum rampung.

Sekian, Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Salam manis dariku

# 3 SI PALING CERIA

Halo para penikmat buku, kenalin namaku Nur Rahmi, akrab disapa Rahmi. Lahir dan tinggal di sebuah kota bagian timur yakni di kota Makassar yang dibesarkan dari kecil bersama orang tua. Aku adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Aku punya kakak, punya kembaran dan punya adik cowok (Paket lengkap). Aku salah seorang mahasiswi departemen Kimia Universitas Hasanuddin angkatan 2019. Jikalau kalian membaca ini, itu tandanya aku sudah menjadi alumni dan menyandang gelar sarjana.

Dari kecil aku selalu diajarkan untuk menjadi yang terbaik dari yang lainnya, bermanfaat dan dikenal banyak orang. Maka sejak dari dulu, berprestasi di sekolah adalah prinsipku. Dipenghujung masa putih abu-abu, ku mulai dipusingkan dengan berbagai tujuan yang menanti sebagai calon mahasiswa yang akan menjajaki dunia perkuliahan. Aku tidak tahu-menahu terkait berbagai jurusan yang ada di kampus karena cita-citaku hanya satu sejak aku kecil yakni

menjadi seorang dokter. Impian semua orang bukan? Sedari dulu, aku ingin sekali menjadi dokter agar dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit yang dapat menyerang kita semua, terutama bagi masyarakat kurang mampu, yang kesulitan mengalami pengobatan.

Mulai dari situ, kesibukanku berubah menjadi bimbel-belajar lagi-bimbel hingga akhirnya masalah dipenghujung tes masuk perguruan tinggi, aku memilih jurusan kedokteran sampai pilihan ketiga di kampus yang berbeda-beda. Dan ternyata.... *njleb..* aku dinyatakan tidak lulus di kampus manapun. Seketika air mataku tumpah saat kulihat tulisan merah dilayar laptopku yang menandakan aku GAGAL. Untuk pertama kalinya, apa yang kuperjuangkan tidak dapat ku raih.

Saat itu berbagai pesan dan telfon datang silih-berganti di layar HP ku, yang menanyakan kabar terkait hasil ujian ku, dan yapp aku tidak membalas satupun pesan dari mereka. Hatiku hancur sehancur-hancurnya. Bagaimana mungkin, aku yang berjuang sekuat dan sebisaku dan hasilnya tak sesuai harapan. Sedih rasanya.” Mengurung diri dibalik kamar adalah

sebuah solusi kala itu. Setelahnya, aku memutuskan untuk berangkat ke Kampung Inggris yang berada di Pare, Kota Kediri untuk kembali memperdalam ilmu persiapan masuk perguruan tinggi dan menenangkan diri. Disisi lain, banyak yang menelfon orang tuaku untuk menawarkan kuliah di kampus mereka, tapi ku menolak dan memilih berjuang kembali tahun depan dengan impian yang sama yakni lolos Kedokteran.

Ditahun berikutnya, kini ku kembali memperjuangkan mimpiku, kala itu aku diberi dua pilihan dan aku realistis tidak memilih kedokteran di kedua pilihan yang ada, takutnya patah hati lagi:”. Aku memilih kedokteran di pilihan pertamaku dan kupilih kimia dipilihan keduaku. Membuka lembaran demi lembaran buku sama halnya setahun yang lalu, aku kembali bergabung di bimbingan belajar untuk persiapan masuk kampus impian. Kuserahkan semua kepada Allah SWT, apapun hasilnya aku akan menerimanya lapang dada. Dan kini ku kembali membuka layar laptop ku untuk mengecek hasil ujianku, dan ternyataa.... Layar merah yang setahun yang lalu kulihat kini berubah menjadi warna hijau yang menandakan aku lulus di salah satu pilihanku.

Kalian tau apa yang kurasakan? Senang? Sedih? Semuanya bercampur aduk. Bagaimana tidak, aku memang dinyatakan lulus tetapi bukan di kedokteran, melainkan dipilihan keduku. Yaaapp betul, aku lulus di Kimia Unhas. *Alhamdulillah*, tetap kuucapkan rasa syukurku kepada Allah SWT. Aku yakin dan percaya, rencana tuhan jauh lebih indah. Mungkin aku tidak ditakdirkan menjadi seorang dokter, tetapi berada di kimia dapat membantu sesama juga kok, menganalisis berbagai bahan untuk dibuat menjadi obat alami sebagai penyembuh juga bisa. Intinya dapat bermanfaat bagi sesama. Dari situ kuterima semuanya lapang dada, haluan ku berubah dan kupercaya takdir tuhan. Kini ku tekun mendalami berbagai ilmu di dunia laboratorium Kimia Unhas.

Sejak menjajaki kaki sebagai seorang mahasiswa, aku mempunyai prinsip untuk tidak menyusahkan orang tuaku lagi karena aku sudah beranjak dewasa dan saatnya untuk belajar hidup mandiri. Dari situ, aku berusaha mencari info beasiswa kesana-kemari hingga aku meng-apply beberapa beasiswa dan akhirnya aku diterima di sebuah beasiswa yang bernama Bright Scholarship YBM

BRILiaN. Beasiswa angkatan pertama di Kota Makassar tetapi kami merupakan *Awardee* Bright Scholarship Batch 5. Dari sini, ku kembali teringat perkataanku bahwa “aku yakin dan percaya rencana Allah SWT yang terbaik dan jauh lebih indah”. Dan itu benar, aku lulus kimia dan aku juga lulus di salah satu beasiswa yang memberikan begitu banyak manfaat, dari uang kuliah yang ditanggung hingga lulus tepat waktu (selama 4 tahun), uang saku bulanan, dan banyak lagi. Ikhtiar, tawakkal dan ikhlas adalah salah satu kuncinya.

Beranjak dari tahun 2020, aku adalah salah seorang *awardee* Bright Scholarship yang diharuskan untuk berasrama selama 2 tahun. Awalnya aku ragu untuk berasrama, takut tidak bisa mengatur waktu sebaik mungkin, tetapi seiring berjalannya waktu kulalui semuanya dengan baik. Aku dipertemukan oleh 11 orang *awardee* lainnya. Mereka adalah Ranti, Zahra, Fhildza, Bash, Hema, Nila, Ulfa, Valen, Nurul, Cia dan Maunita. Kami dipersatukan disebuah *Dormitory* yang diberi nama RPM Putri BS 05. Kita memiliki watak dan perilaku yang beranekaragam.

Tetapi, kita seperti Bhinneka Tunggal Ika: Berbeda-beda tetapi tetap satu.

Hidup di sebuah naungan atap yang sama menuntut kita untuk memahami karakter mereka satu-persatu. Keseharian selama di RPM kujalani dengan penuh senyuman dan canda tawa agar suasana di asrama nyaman dan damai. Walaupun terkadang aku terkena berbagai kesibukan di laboratorium dan laporan praktikum yang sangat menyusahkan itu:”, tetapi aku tetap berusaha membuat zona nyaman di asrama tercinta hingga aku diberi julukan Si paling ceria oleh teman-teman di asrama. Entah kenapa mereka memberi julukan itu, mungkin dikarenakan aku selalu menjalani hariku dengan senyuman dan mencairkan suasana. Bener sih kata mereka, membuat orang tertawa dan selalu terlihat bahagia adalah prinsipku. “Senyum mereka adalah senyumku, dan bahagia mereka adalah bahagiaku”.

Tetapi.. pernah gak sih kalian berada di fase super sibuk dan pusing? Tetapi kalian harus tetap terlihat bahagia dan slay. Itulah yang sering aku alamin. Berada di fase yang begitu tidak menyenangkan, tetapi berusaha untuk terlihat bahagia

karena tidak ingin mereka tau kondisi yang kualami. Berusaha menutupi itu semua tidaklah muda, tetapi aku harus selalu melakukannya karena aku berfikir jikalau aku sedih mereka bakalan ikut sedih. Makanya, aku harus terlihat bahagia agar mereka bisa merasakannya juga.

Ohiya pernah satu ketika, kita semua berada di kondisi yang menegangkan dan tak satupun dari kita yang menampakkan senyumnya. Yaa aku ingat, saat itu evaluasi akhir tahun. Yap, evaluasi hafalan lebih tepatnya. Mereka semua terlihat tegang dan memperlihatkan muka serius satu sama lain. Tau gak apa yang kulakukan? aku mencoba membuat suasana cair dengan mengganggu mereka. Ngeselin gak sih?:v tapi itulah yang kulakukan agar suasananya menjadi nyaman dan tetap slay haha.. tapi kata mereka ngeselin haha..

Dikenal sebagai orang yang ceria ada suka dukanya jugaa sih. Percayalah, aku tidak se-ceria yang kalian kira:v tapi aku lebih ke “positif thinking” untuk segala sesuatu dan tidak terlalu membebankan apapun. Tapi yaa mau gimana lagi gaes, jalanin aja semua. Itulah aku, cewek yang suka cairin suasana

walaupun kadang gak jelas dan ngeselin, intinya suasananya harus nyaman. Terkadang, jikalau berada di fase badmood dan aku gak terlihat ceria, pasti selalu ditanyain “kamu kenapa? Sakit? Kok gak seperti biasanya”. Pertanyaan seperti itu, membuatku kembali harus terlihat ceria dan berkata “gpp kok, aman:v”.

Susah-senang kita jalani bersama. Berbagai suka duka telah kita lalui. Betapa beruntungnya kita dipersatukan dalam Bright Scholarship. Beasiswa ini berbeda dari beasiswa lainnya. Kita dibimbing, dibina dan skill kita diimprove. Diajarkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt, dimulai dari membiasakan bangun di 1/3 malam untuk sholat tahajjud, menghafal al-qur’an, murojaah, tadarrusan, dzikir pagi petang, dan mengamalkan berbagai sunnah Rasulullah SAW. Disisi lain, kita juga dibina untuk mengasah skill kita dan juga dianjurkan untuk aktif di beberapa kegiatan, organisasi dan berprestasi di kampus.

Tak tau bagaimana cara mengucapkan terima kasih kepada para donatur/muzakki YBM BRILiaN yang telah memberikan kami begitu banyak pengalaman berharga selama menjadi bagian dari

Bright Scholarhip. Sehat selalu untuk para muzakki, semoga bernilai ibadah dan semoga kelak nanti aku dapat berkontribusi untuk menjadi bagian dari muzakki YBM BRILiaN yang dapat menebar kebermanfaatn bagi sesama.

Terima kasih untuk semua pengalaman berharga dari kalian yang senantiasa menebar kebermanfaatn dan memberi makna Indonesia seperti slogan YBM BRILiaN. Senang rasanya dapat membantu berbagai kegiatan, membantu para pedagang untuk mendapatkan Gerobak Bermakna, berbagi paket kit untuk para pahlawan, membantu berbagai korban bencana, berbagi paket kit sekolah ke pelosok hingga dapat ke Kampung Muallaf, Pinrang. Bertemu dengan anak-anak dan melihat senyuman terpancar di wajah mereka, begitu adem rasanya. Juga kegiatan sosial lainnya yang dapat membekas diingatan kami yang tidak bisa dilupakan. Banyak pelajaran berharga yang aku dapatkan selama menjadi bagian dari Bright Scholarship Batch 05 yang tidak akan aku dapatkan ditempat lain. Yuk semangat memberi makna indonesiaaaa...

Akhir kata, semangat buat adik-adik Bright Scholarship Batch berikutnya. Yakin dan percayalah, kalian adalah orang terpilih dari sekian banyaknya pendaftar. So.. Jangan sia-siakan kesempatan dan peluang kalian selama berada di Bright Scholarship. Semangat gapai mimpi kalian... Semangat berkontribusi untuk negeri tercinta..<3

Salam Hangat,

Nur Rahmi, BS 05

# 4 SI JIWA SOSIALIS

Sang rawi menyapa, saat itu saatnya aku harus menjadi manusia menebarkan manfaat.-

Menjadi anak bungsu dari pasangan suami istri yang begitu serempak memberikan gambaran kepadaku bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan ini. Berawal dari kegiatan sehari-hari orang tua yang sangat ramah kepada orang lain dan menjadi salah satu bagian dalam *problem solving* di lingkungannya adalah gambaran pertama yang dapat aku jadikan pengalaman hidup dimasa kecil. Kenangan yang berkesan untuk dapat menjadi pelajaran itulah yang dapat aku gambarkan untuk saat ini. Bercermin pada masa lalu, saat masih kecil. Aku merasa telah mampu mengatur dan menyusun rancangan yang akan menjadi *goals* pada saat itu. Melihat orang-orang di sekitar diperlakukan dengan baik oleh kedua orang tuaku, ternyata dapat memberikan rasa senang dan bahagia tersendiri. Menjadi keberuntungan bagiku,

menjadi anak yang dapat lebih dekat dengan orang tua dibandingkan dengan saudaraku yang lainnya. Bagaimana tidak, Seringnya anak bungsu ini diajak mama' untuk membantu tetangga kesayangannya. Salah satunya menyebarluaskan membawa undangan pernikahan menjadi salah satu contohnya. Belajar bagaimana etika dalam berbicara, menyapa, etika masuk ke dalam rumah seseorang, belajar budaya makassar, senyum, spekulasi bertanya kabar, dan berbagai budaya dapat aku pelajari hanya dengan menemani orang tua menghantar dan membantu untuk mempermudah pekerjaan tetangganya pra prosesi pernikahan. Tapi tentunya mungkin tidak sekompleks ini pikiranku sewaktu umurku 6 tahun memaknai setiap pertemuan tersebut pada saat menemani mama' kala itu. Aku tau pasti anak bungsu pernah merasakan seperti ku saat ini.

Berbeda dengan mama', bapa' sungguh jauh lebih sederhana pelajaran dan pengalaman hidup yang aku dapatkan. Hal kecil namun sederhana tapi tentunya dapat menjadi *agent of change of my life*. Menjadi tempat belajar pertama aku memasak adalah bapa'. Perlahan demi perlahan, tahapan demi

tahapan, satu persatu tata cara dalam memasak mie instan disampaikan oleh beliau. Saat itu umur aku masih sangat belia, dengan sabar tentu dilakukannya, tanpa tekanan, dan intimidasi. Tersadarkan bahwa apapun hal yang pernah kita dapatkan, ajarkanlah dengan ikhlas agar ilmu yang kita dapatkan memberikan kebermanfaatan bagi dirinya ataupun orang lain. Selain itu, pelajaran bagi diri aku adalah mampukah aku komitmen mendengarkan arahan dan berjuang untuk hasil yang maksimal, toh kita juga akan merasakan hasil jerih payah kita sendiri dalam berusaha dan berkomitmen. Dan kiranya kita mungkin menjadi orang pertama yang menyampaikan ilmu tersebut kepada seseorang yang dapat mengubah hidupnya, karena tidak taunya kita sebagai makhluk tak berdaya.

Memasuki dunia yang harus dapat mampu menuntut ilmu, menjadikan aku anak yang giat untuk belajar. Bermukim di Kawasan daerah ujung Kota Makassar adalah tempat menuntut ilmu yang menurut aku pribadi akan sulit berkembang. Maka dengan ini, sejak menyelesaikan masa studi ujian nasional pada tingkatan sekolah dasar, aku sudah mengatakan

dengan lantang tidak ingin bersekolah dan melanjutkan pada daerah ini. Selain alasan diatas adalah karena hampir semua keluarga dari mama' pun alumni dari sekolah yang ada pada daerah ini. Aku sudah memiliki prinsip bahwa harus menemukan orang-orang baru, cerita, dan pengalaman baru dari seseorang yang berada diluar Kawasan ini. Dan akhirnya aku dapatkan. Chapter baru dimulai.

Semakin banyak jaringan pertemanan yang dapat aku kembangkan. Dengan sekolah yang jauh dari Kawasan kita sendiri, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagiku. Belajarnya aku mengenal lingkungan baru beserta orang-orangnya. dan Aku ternyata gagal untuk bersosialisasi dan bermakna bagi lingkungan tersebut. Aku hanya fokus untuk menempuh Pendidikan tanpa melakukan proses sosialisasi dengan lingkungan . Hal tersebut menjadi masalah, karena keahlian dalam berbicara menjadikan aku untuk menutup diri dan hanya fokus untuk belajar secara mandiri. Jaim dan tidak banyak mengenal orang, hanya satu ataupun dua orang. Seindividualis itu diri aku pada saat pertama kali keluar dari 'kandang'.

Singkat cerita aku melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas tentunya tidak lagi pada daerah tempatku merasakan masa kanak-kanak. Kini usiaku beranjak remaja saat memasuki sekolah menengah atas. Namun ternyata, usia remaja menjadi masalah pertama yang harus ku lalui untuk menjadi perempuan sosialis katanya. Keingintahuan yang membara harus terpenuhi pada saat itu, salah satunya dengan cara mengikuti berbagai organisasi sekolah dan ekstrakurikuler. Pada awal semester, aku mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR). Coba dicoba bagaimana rangkaian tahapan seleksinya, ternyata makin kesini aku merasa kurang cocok dengan materi yang harus aku hafalkan. Misalnya menghafal nama ilmiah anggota tubuh manusia yang notabenehnya adalah pelajaran mudah untuk jurusan IPA sedangkan aku berasal dari jurusan IPS. Kala itu aku merasakan kesulitan, pertama aku baru ingin memulai bersosialisasi dengan orang 'asing' dan belajar dari kesalahan sebelumnya, Kedua harus menghafalkan materi di luar dari keilmuan aku di zona nyaman dan aku memang bukan tipikal orang yang mudah untuk menghafal, dan ketiga adalah *copy*

*paste* dengan teman yang tidak ingin lagi berorganisasi. Namun ternyata dari hal itu, aku menjadi 'buronan' palang merah remaja sekolah. Dengan alasan karena tidak aktif dan tidak mampu menjelaskan alasan keluar dari organisasi tersebut.

Setelah menjajaki masa pengenalan berbagai organisasi agar nantinya dapat aku jadikan tempat bersosial, akhirnya aku memutuskan pramuka, pik-r, dan Ramnut (remaja masjid sekolah). Perjalanan ini memberikan dampak yang signifikan kepadaku. Belajar mengenal lingkungan dan perkembangan remaja yang sehat aku dapatkan pada ekstrakurikuler pik-r ini. Dengan slogan "tidak narkoba, tidak seks bebas, tidak nikah muda" hal tersebut menjadikan sedikit dorongan ku untuk terus mencoba menjadi siswa yang baik dan mengikuti segala peraturan sekolah. Disini aku diamanahkan dapat menjadi tempat sisa-siswi mencurahkan segala luapan emosional yang mereka tidak dapat lagi hadapi. Dengan hal-hal sederhana seperti itu, aku jga turut ikut merasa empati dengan segala luapan itu. Di susul rasa senang ketika mereka telah mendapat solusi dari

permasalahan mereka. Aku bisa belajar dari luapan emosi mereka dari setiap pertemuan itu. Hingga pada akhirnya anak bungsu yang selalu didengar di rumahnya, kini dapat melihat dan menerapkannya kepada lingkungan yang aku temui disini, sekolah menengah atas menjadi pendengar yang baik bagi teman-temannya.

Tak banyak yang bisa aku ceritakan pada organisasi cokelat itu. Perspektif yang aku dan kalian tidak bisa salahkan. Karena aku hanya ingin kenyamanan. “Bukankah hidup ini kita harus nikmati?” belaganya aku hari itu ketika memutuskan ‘lari dan lari’ dari kejaran jual-jualan galang dana anak sekolahan. Hal yang tidak membuat aku nyaman adalah, ketika target penjualan tidak mencukupi, harus ganti rugi. Betul-betul rugi saat memilih kegiatan galang dana tersebut. Diluar dari galang dana yang merugikan dari segi finansial aku sebagai siswa yang sederhana, organisasi ini membuatku semakin tidak lagi ingin sejalan bersama adalah menepok pipi---aku menolak keras.

Pelan-pelan aku melatih diri untuk tetap menjadi siswa yang terus ingin belajar. Mengikuti perlombaan.

Kali ini berbeda. Jalannya melalui lantunan musik islam. Nasyid. Berlantun dengan tempo yang tenang dan dengan kreatifitas kita sendiri sebagai penyedia musik, itu membuat aku merasa nyaman bersama mereka. Berdakhwah dengan cara ini salah satu cara aku meberikan peran perdamaian pada saat gempuran di kota Gaza. Kreatif, sederhana, dan berdampak.

Selepas sekolah aku dan kawan setiap hari akan berlatih bersama. Beberapa dari kami pun yang terdiri dari gabungan kelompok-kelompok ini, tak sedikit harus mangkir karena beberapa vokalisnya malas untuk berlatih. Atau bahkan karena putus asanya mereka yang sering tidak mendapatkan juara padahal sudah membayar biaya pendaftaran. Betul rugi tapi kerugian ini bisa menghasilkan sertifikat yang bisa kita gunakan kelak. Kerugian ini kelak menjadi pelajaran kita bahwa kunci kemenangan harus komitmen dengan diri sendiri, waktu, dengan kreatifitas, dan komitmen bersama menjadi sebuah grub remaja syiar islam. Dari komitnya grub yang aku masuki ini walaupun dengan berbagai romabakan satu demi

satu, akhirnya membuahkan hasil dengan juara pada tingkat kabupaten/kota.

Banyaknya kegiatan yang harus dijalani pada masa Sekolah Menengah Atas, ternyata membuat aku merasakan belum mampu untuk kegiatan ssebanyak itu. Sehingga hal tersebut berdampak pada chapter kehidupan aku selanjutnya.

Orang baik akan bertemu dengan orang baik. Setiap pertemuan di universitas Hasanuddin, tempatku menempuh pendidikan adalah takdir baik yang diberikan. Bertemu dengan sahabat yang enggan untuk ikut aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan, ternyata sejalan dengan harapanku setelah mendapatkan kelulusan di universitas ini. Pengalaman sekolah menengah atas yang buruk dalam manajemen waktu, menjadikan aku mahasiswa yang kembali enggan memiliki banyak aktifitas. Takutnya kesalahan yang sama terulang lahgi. Telah memilih tapi tidak bijaksana dalam mengaturnya itulah aku yang dulu.

Sekarang aku bukan lagi yang dahulu. Mahasiswa memberikan aku kesadaran akan perencanaan yang penting. Namun ternyata rencana-

rencana yang sudah aku susun sedemikian rupa untuk 5 tahun yang akan datang, akan menjadi sia-sia kata aku waktu itu. Tidak mendukungnya hal finansial ku pada saat itu, membuat aku berada dalam tekanan dan harus mencoba kembali berorientasi dengan lingkungan organisasi. Tujuan dan tidak lain mencari informasi bantuan biasa pendidikan untuk mahasiswa. Pertemuan yang singkat dengan dewi purnama sakti, namun berkesan. Pertemuan itulah membawa mimpi-mimpi kecilku satu demi satu menjadi kenyataan.

Smart Scholarship dengan berbagai pertemuannya secara daring memberikan banyak celah-celah pemikiran baru untuk diri ku agar dapat menebar manfaat kepada banyak masyarakat luas. Tidak lama kisahku pada Smart, hidup penuh kemilau bersamanya, Bright Scholarship.

“Sebaik-baik manusia bukankah mereka yang mampu menebar banyak manfaat kepada sesama?”

Sejalan dengan itu, banyak kegiatan yang Bright Scholarship berikan. Salah satunya dengan ikut andilnya kami sebagai *awardee* untuk terus aktif berkegiatan. Pilihanku bukan kepada unit kegiatan mahasiswa pada internal kampus. Daya tarik tersendiri

bagiku untuk dapat terjun pada organisasi eksternal kampus. Alasannya adalah aku akan berjumpa pada berbagai golongan/strata social, karakter, dan lingkungan baru. Sesuai dengan minat aku dari awal ketika keluar dari kawasan ujung kota Makassar. Selain itu adalah tentu aku akan semakin mudah untuk dapat menyebarkan hal-hal apa saja yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Ketertarikan ku jatuh kepada komunitas disabilitas. Disabilitas netra yang bergerak banyak mengharuskan kami untuk melakukan pendampingan. Aku tau kota kelahiranku belum cukup untuk ramah disabilitas. Sehingga mengharuskan aku aktif dalam pendampingan ini. Kalau bukan aku, siapa lagi. Perlukah kita harus menumbuhkan kembali rasa inisiatif itu?

“Allah selalu menyayangi hambanya tanpa pilih-pilih. Semua akan sama dimatanya”

Setapak perjalanan bernaung bersama beasiswa ini adalah bersama pada pendampingan disabilitas. Sebab aku merasakan nikmatnya berteman tanpa memandang buluk. Rasa syukur tiada henti yang bisa kita raih. Maka bolehkah aku bertanya hati “keajaiban

seperti apa lagi yang ingin diri ini harapkan tanpa hentinya meminta?” Tempat mendengar yang baik bagiku adalah mereka (temanku) yang menjadi teman melihatnya.

Bergabung dengan komunitas eksternal kampus maka kita akan siap dengan nikmatnya belajar bersosialisasi dengan alam dan memaknai semuanya. Informasi arus begitu cepat. Sambung menyambung pertemanan pasti akan terjalin.

“hati-hati kamu akan terlena dengan nikmatnya berbuat baik.”

Aku jatuh cinta pada setiap pemaknaannya. Sehingga setiap satu dua kali saja panggilan kegiatan baik itu untuk terjun langsung, pasti dan akan selalu ada aku disana. Tidak ada alasan lagi untuk aku mencari alasan.

Untuk kamu yang memberikan julukan “sosialis”. Mari berteman dan merasakan nikmatnya menjadi relawan.

# 5 SI PALING JUJUR

*Kata mereka, menulislah agar abadi. Tapi kenyataannya tulisan ini diketik. Jadi kataku, mengetiklah agar abadi.*

Perkenalkan saya Putri Ranti Ashilah biasa disapa Ranti. Sebenarnya saya lebih suka kalau disapa Putri tapi karena sapaan Putri sedikit pasaran jadi tidak apa-apa disapa Ranti. Saya lahir di Makassar pada tanggal istimewa dibulan April 21 tahun silam. Saat ini saya merupakan mahasiswa semester 7 di Unhas tepatnya di jurusan kimia. Saya menyukai hal-hal yang indah, seperti wajah saya, senyum saya, tawa saya, dan semua tentang saya. Hobi saya adalah berenang, entah mengapa sejak pintar renang saya merasa tenang berada di air, padahal semasa SD saya pernah hampir tenggelam di kolam tetangga. Sangat menyenangkan rasanya ketika mendengar suara percikan air dan merasakan keheningan ketika di dalam kolam, dua hal yang paling

menyenangkan dari berenang. *Apakah saya ternyata seorang putri duyung? candaaaa*

Saya adalah anak pertama yang pastinya tidak memiliki kakak, tapi punya 1 adik laki-laki dan 1 adik perempuan yang keduanya sangat menggemaskan. Saya juga dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki mimpi yang sejalan. Benar juga kata pepatah, *setiap masa ada orangnya dan setiap orang ada masanya*, eh, entah benar atau tidak, tapi saya yakin teman-teman saya ada karena mereka memiliki peran dihidup saya dan begitupun sebaliknya.

Menjadi anak perempuan pertama sekaligus cucu perempuan pertama di keluarga membuat saya termotivasi agar selalu memberikan contoh yang baik kepada adik-adik dan keluarga saya. Sehingga, saya memutuskan untuk menjadi pribadi yang murni apa adanya dan juga tidak menyerah dalam hal apapun. Selain itu, keberadaan teman-teman disekitar saya membantu membentuk karakter diri saya untuk memiliki rasa ukhuwah yang terus membuat kami saling mendukung dan menyemangati. Ketika ada salah satu dari kami yang ingin menyerah, yang lainnya merangkul dan menguatkan agar dapat

kembali ke arah mencapai tujuan bersama. Benar kata pepatah *Jika ingin berjalan cepat, maka berjalanlah sendirian. Namun, jika ingin berjalan jauh, maka berjalanlah bersama-sama.* Awal mula arti dari kebersamaan yang saya senangi berawal dari sini. Batu loncatan yang saya rasakan menjadikan saya pribadi yang sampai saat ini memegang teguh rasa jujur, baik itu jujur kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Seperti prinsip hidup saya, *The key to greatness it to be honest.* Saya akan jujur apapun keadaannya, dan kepada siapapun karena saya tahu rasa jujur yang menjadikan kita pula didekatkan dengan orang-orang yang baik. *Alhamdulillah*, rejeki yang selalu saya sadari adalah dikelilingi oleh orang-orang yang baik serta lingkungan yang baik. Teman-teman saya menilai saya sebagai pribadi yang terlampau jujur dalam menyampaikan apa yang saya pikirkan dan rasakan. Seringkali mereka memanfaatkan hal tersebut jika meminta penilai mulai dari pakaian, hiasan, bahkan sikap kepada saya. Saya juga memiliki sikap spontan menegur apabila ada hal yang keliru bahkan salah. Saya selalu senang apabila saya dapat

membantu orang-orang disekililing saya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Sejak TK hingga SMA saya bersekolah di sekolah Islam terpadu. Semasa TK, saya mengingat diri saya sebagai anak yang mudah nangis. Apabila ada teman yang ingin mengambil mainan dari saya, saya tidak akan menghabiskan waktu untuk berkelahi berebutan mainan. Saya akan menyerahkannya dengan mudah lalu kemudian saya akan menyesalinya karena tidak mempertahankan mainan saya. Saya dari kecil sudah terlatih untuk mengalah pada adik, jarak umur saya dengan adik laki-laki saya hanya 1 tahun 3 bulan. Bisa dibilang banyak hal yang saya habiskan menjadi seorang kakak. Mulai dari bersekolah di sekolah yang sama hingga memiliki lingkungan yang sama juga dengan adik laki-laki saya. Namun, awal mula kami berjarak Ketika saya masuk SMP dan adik saya masih SD. Kami berpisah sekolah selama 1 tahun, dimana saya sempat masuk Pesantren selama 1 tahun dan karena ada alasan tertentu hingga akhirnya saya pindah ke SMP Islam Terpadu. Saat bersekolah SMP saya dan adik laki-laki saya kembali bersekolah di sekolah yang sama. Lalu,

kembali lagi berpisah ketika saya masuk SMA. Saya memutuskan melanjutkan sekolah di MAN. Namun, kemudian saya pindah sekolah lagi ke *Boarding School*. Begitu pula adik laki-laki saya juga masuk ke *Boarding School*. Meskipun dalam lingkungan yang sama, kami jarang bertemu. Sehingga, masa remaja saya lebih banyak saya habiskan bersama teman-teman saya.

Selama SMA saya aktif mewakili sekolah untuk kegiatan lomba terutama bidang Kimia dan Matematika dan juga terpilih dalam pertukaran pelajar ke salah satu Pesantren yang ada di Bogor, saya juga pernah diberikan kesempatan melaksanakan *overseas* ke Singapura dan Malaysia. Ketika naik kelas 11 atau 2 SMA saya mengambil program Tahfidz dan fokus mempelajari Islam. *Yup,,,Kok baru belajar agama, kan sekolah dari TK Islam Tepadu?*. Mungkin banyak yang bertanya-tanya alasannya kenapa fokusnya baru sekarang. Pembelajaran yang saya dapatkan TK hingga SMP, saya terapkan tanpa lebih banyak tahu alasan kenapa semua itu saya kerjakan. Pembelajaran yang saya dapatkan sebelumnya membentuk karakter dan akhlak saya seperti hingga saat ini. Belajar agama

ketika sudah mampu berpikir akan urgensinya sangat terasa berbeda dibandingkan mengikuti pelajaran agar mendapatkan ranking 1 di kelas. Belajar agama saya rasa hal yang wajib untuk kita umat beragama. Islam, yang tidak hanya sebagai status Agama di KTP tetapi Islam adalah jati diri kita dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita yang menjadi *guide book* umat Muslim di dunia. Segala apa yang ada didiri kita ada di Al-Qur'an, mulai dari alasan diciptakannya manusia hingga apa yang akan dihadapi di akhirat kelak sudah ada dalam Al-Qur'an. Jadi, apa lagi yang membuat kita malas untuk belajar Islam. Sangat menyenangkan rasanya setiap belajar mengenai Islam. Selama bersekolah saya paling menyukai belajar tafsir Al-Qur'an dan hadist apalagi kalau diceritakan dengan sejarahnya. Seakan kita berada pada zaman itu.

Kemudian, tepat setahun saya mengambil program Tahfidz *Alhamdulillah* saya dapat menyelesaikan hafalan 30 Juz dengan mutqin 5 Juz yang di setorkan kepada Ustadzah dan Ustadz pada waktu itu. Hal yang masih teringat dengan jelas ketika saya Tasmi' 5 Juz kurang dari 5 jam di Masjid tepat hadapan banyak santri dan Ibu saya. Saya sangat

bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah waktu itu. Segala pertolongan saat saya lupa dan keliru, *Alhamdulillah* saya mampu dengan segera memperbaikinya karena saya merasa Allah bersama Saya. Setelah menyelesaikan Ujian Nasional saya kembali fokus untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Saya sempat mencoba jalur SNMPTN melalui nilai rapor pada saat itu, namun gagal. Kemudian saya mencoba SBMPTN, *Alhamdulillah* lolos di pilihan kedua saya yaitu, Kimia.

Sejak awal menjadi mahasiswa, sebenarnya saya merasakan suntuk menjalani keseharian. Mungkin karena saya merasa bosan akibat tinggal di rumah tanpa teman-teman seperti biasanya. Saya yang berusaha mengeksplor dunia baru yang saya rasa ini tidak cocok untuk saya. Tetapi sudah takdirkan oleh Allah dan kita sebagai umatnya hanya bisa berikhtiar, So... harus dijalani dengan ikhlas dan semangat. Pelan-pelan beradaptasi dengan atmosfer yang agak sulit kupahami. Pada dimensi ini, orang-orang mudah tersinggung, mudah marah, mudah berkata kasar, mudah menertawakan, mudah menangis, mudah-mudahan kuat yah. Kalau istilah anak mudanya

“*Culture Shock*”, yang saya rasakan adalah *Culture Shock*, perasaan yang membuat saya berpikir lebih baik jadi mahasiswa KUPU-KUPU saja. Ada saja orang yang memberitahu saya bahwa pertemanan yang dijalin pada saat kuliah tidak seindah pertemanan di bangku sekolah. Pasalnya, orang-orang hanya datang ketika butuh saja, mental menolong tanpa pamrih sangat dilatih disini, *wkwkwk*.

Duduk dibangku perkuliahan tidak seindah ekspektasi anak SD yang menonton FTv disiang menjelang sore hari. Jika ada anak sekolahan yang membaca ini saya harap kalian tidak memberikan ekspektasi tinggi tentang dunia perkuliahan yang ditampilkan di Tv seperti di FTv. Pada kenyataannya, kuliah akan terasa sangat berat jika dilakukan tanpa dukungan dari keluarga dan teman-teman tercinta. Mendapatkan ranking ketika SD tidak menjamin kehidupan kita dibangku perkuliahan dimana orang yang pintar akan kalah dengan orang yang rajin. Kuncinya, Yakin dan Laksanakan.

Dua semester awal perkuliahan yang menurutku sangat membosankan. Ditambah lagi pada saat pertengahan semester 2 yang mengharuskan segala

aktivitas dilakukan dirumah masing-masing karena adanya pandemik virus COVID-19. Namun, keterbatasan mobilitas untuk bepergian membuat saya menyibukkan diri untuk mengasah skill keperempuanan saya seperti memasak dan merias diri. Saya juga membuat daurah tahfidz secara online dan mengajak teman saya untuk bergabung menjadi Ustadzah. Kita sama-sama belajar pada waktu itu untuk tetap menyebarkan manfaat. Meskipun selama masa pandemik ada keterbatasan, namun kita menjadikan itu sebagai kesempatan untuk berkembang. Selama proses daurah, mulai dari penyebaran pamflet, pengisian form, hingga akhir daurah, saya dan teman saya banyak menambah ilmu. Selain kami sebagai Ustadzah, kami juga berperan sebagai murid. Dalam Halaqoh Qur'an secara online ada beragam macam kalangan yang ikut belajar, ada ibu-ibu, ada remaja, dan yang paling membuat saya kaget adalah ada anak SD. Kami sebagai penyelenggara mengatur dengan sebaik mungkin agar daurah ini dapat bermanfaat dengan maksimal sesuai tujuan kami pada waktu itu, agar bagaimana pelajaran tajwid, makhorijul huruf dan

semangat untuk dekat dengan Al-Qur'an senantiasa hadir dan terus istiqomah. Kami juga melaksanakan sekali dalam sebulan mengundang Guru kami untuk membawakan siraman Rohani agar senantiasa kami diberikan kekuatan dan kelancaran dalam menimbang ilmu secara online. Hal yang saya rasa paling menyenangkan saat daurah berlangsung ketika penyeteroran hafalan melalui *video call*, ada yang sementara di dapur, ada yang saat istirahat kuliah, dan ada yang saat istirahat sekolah. Saya sadar bahwa tidak ada yang menghalangi kita untuk belajar kecuali diri kita sendiri. Dari situlah saya bisa mengatakan bahwa Keterbatasan ada untuk orang-orang yang kurang bersyukur.

Pada masa pandemik juga banyak mengubah hidup saya. Seiring dengan keinginan saya untuk mengembangkan skill sebagai mahasiswa, saya mendapat informasi dari Grup WA tentang Smart Scholarship. Saat itu saya tidak langsung berfokus pada bantuan dana melainkan manfaat mengembangkan skill yang ditawarkan. Kemudian, saya melihat persyaratannya pada saat itu lalu mencoba mendaftar. Mulai dari seleksi dokumen,

interview, dan pengumuman. *Alhamdulillah* saya lolos. Dari sejak itulah saya lebih semangat lagi dalam mengasah skill karena sudah ada yang memfasilitasi hal tersebut. Seiring waktu berjalan, kemudian ada informasi pendaftaran Bright Scholarship. Hal yang membuat saya tertarik adalah saat terpilih menjadi *awardee* kita akan menetap di asrama. Selanjutnya, saya mendiskusikan hal tersebut dengan ibu saya. *Alhamdulillah*, Beliau mengizinkan saya mendaftar. Saya mulai mengumpulkan semua persyaratan pendaftaran dan mengikuti interview. *Alhamdulillah* saya terpilih menjadi 12 *Awardee* Bright Scholarship. Terpilih sebagai Angkatan pertama Bright Scholarship di Makassar memiliki beban moril tersendiri, dimana kita ber-12 merupakan penentu atau *role models Awardee* selanjutnya.

Saya semakin yakin akan takdir-takdir yang Allah berikan kepada saya. Lulus di pilihan kedua, dengan jalur seleksi masuk kampus bukan merupakan hal yang harus saya sesali. Saya semakin yakin atas Firman Allah dalam surah QS Al-Baqarah: 216. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai

sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,”. Kita tidak bisa mendahului Sang Pencipta dalam mengatur takdir kita. Ada banyak hal-hal yang tidak bisa kita kontrol dalam kehidupan sebagai manusia, dan salah satu hal yang bisa kita kontrol adalah usaha kita. Mungkin waktu itu, saya sempat kecewa karena tidak lolos di pilihan pertama, namun saya selalu yakin akan takdir yang diberikan Allah. Saya mencoba ikhlas dan tetap berusaha melakukan yang terbaik karena saya yakin usaha belajar saya pada waktu itu akan digantikan oleh Allah dalam bentuk yang lebih baik.

Kehidupan berasrama kami dimulai dengan ketenangan dan kehangatan. Dan saya merasa ini adalah hal yang sangat bagus. Kesempatan untuk berkumpul bersama orang-orang yang terpilih adalah kesempatan yang langka untuk saya dalam belajar. Seiring dengan berjalannya waktu, kami makin akrab dan makin memahami satu sama lain. Kami pada awalnya saling malu-malu kemudian menunjukkan hal-hal yang menjadikan kami dekat. Latar belakang kami semua berbeda, juga di kampus meskipun satu almamater Universitas Hasanuddin kami semua

berasal dari Jurusan yang berbeda. Perbedaan tersebutlah yang menjadikan kami bisa saling belajar dan mengajar, saling berkolaborasi dan membantu satu sama lain. Kalau dipikir-pikir, kok bisa yah kami bertahan berasrama sementara kehidupan kampus sangat *hectic*. Tapi ternyata kami semua bisa melewatinya meskipun ditengah perjalanan sering ada lobang-lobangnya tapi karena kami bersatu, *Alhamdulillah* lobangnya bisa ditambal jadilah jalanan mulus. Kami dibawah bimbingan kakak mentor banyak melakukan kegiatan-kegiatan membantu masyarakat sekitar dan melakukan pengabdian untuk meneruskan do'a-do'a yang berada dibalik kalimat #MemberiMaknaIndonesia. Banyak cerita yang tidak bisa saya bagikan satu persatu dalam lembaran ini, namun bisa terlihat di akun instagram @brightscholarship\_romakassar.

Keseruan terus berlanjut hingga kami kemudian harus menjalani KKN dengan berakhirnya masa berasrama. Cerita tentang kami ber-12 akan terkenang dalam buku ini. Ada Rahmi, Zahra, Bash, Cia, Maun, Valen, Nurul, Nila, Ulfa, Hema, dan Fhildzha. Kami semua memiliki watak yang berbeda-beda kemudian

kami menghadirkan sikap saling menghormati, memahami, dan menyayangi sesama yang menjadikan kita semua bersatu. Di asrama saya dikenal sebagai anak yang paling jujur.. *wkwkwk*. Mungkin karena keinginan saya agar semua dari kami bisa menjadi versi terbaik dari masing-masing kami, saya sering mencoba *deep talk* dan mengatakan kejujuran pendapat kepada semua teman-teman saya. Menurut mereka hanya saya yang dapat berkata jujur tanpa menyinggung perasaan mereka. Awalnya saya merasa tidak enak tetapi kalau dipikir-pikir saya tidak salah untuk jujur kemereka baik ataupun buruk saya mencoba menyampaikan. Hal baiknya menjadi pujian, hal buruknya menjadi pelajaran agar bisa lebih baik kedepannya.

Kami berpisah saat itu dengan bersamaan berakhirnya masa asrama dengan jadwal keberangkatan KKN di lokasi masing-masing. Kami tidak berpisah secara resmi layaknya perpisahan tetapi kami sudah merasa layaknya kami saudara ke perantauan yang dimana akan bertemu di rumah kelak. Entah itu ketika kami semua sudah memiliki keluarga masing-masing dan sukses, semoga kami

bertemu seterusnya dalam keadaan sehat. Masa-masa asrama kami adalah masa-masa yang tidak akan pernah terlupakan dan abadi di tiap hati dan pikiran kita masing-masing. Perjalanan 12 *Awardee* Bright Scholarship Batch 5 yang selalu memberi tanpa pamrih, menguatkan tanpa terjatuh dan merindukan tanpa batas. Semoga kita kelak bertemu di titik temu yang indah, Surga.

Tulisan saya ini tidak lepas dari rasa Syukur dan rasa terima kasih saya kepada jajaran direksi dan staff YBM BRILiaN terkhusus RO Makassar, yang memfasilitasi kami untuk bertemu dan berkembang. Dan senantiasa bermanfaat untuk sekitar. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kakak kepala asrama kami, Kak Gusna yang senantiasa membersamai kami dalam cerita-cerita kami. Kepada kak Viyani selaku mentor kami yang membersamai kami selama lebih dari setahun kami berasrama. Kepada kak Riska selaku Kakak, Ibu dan Motivator kami yang senantiasa mendukung kami semua. Saya berharap kedepannya, estafet kebaikan dari YBM BRILiaN terus berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya. Dan kepada adik-adik Bright Scholarship yang sangat saya banggakan,

senantiasalah berproses bersama, menjaga solidaritas dalam kebaikan, tunjukkan bahwa kalianlah yang pantas menerima amanah ini. Saya yakin bahwa Allah memberikan kalian kesempatan ini karena kalian pantas mendapatkannya, namun kembali lagi ke diri kalian masing-masing dalam meng-*upgrade* keabilitas kalian dengan fasilitas yang luar biasa dari Bright Scholarship.

# 6 SI PERFEKSIONIS

Halo! Perkenalkan, nama saya Fhildzha Zhafirin, akrab disapa Pilje di *dorm*. Seorang calon penegak hukum yang masih riuh menapaki langkah demi langkah mencapai cita. Terpilih sebagai salah satu *awardee* Bright Scholarship merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya dan keluarga. Beasiswa ini tidak hanya membantu saya dalam hal materiil, pun juga dari aspek kerohanian, bahkan lebih dari itu.

Seorang sulung di keluarga maupun *dormitory*, menuntut saya untuk menjadi pribadi yang patut untuk menjadi contoh. Entah itu di ranah akademik maupun non-akademik. Sejak menduduki sekolah dasar, wewenang untuk mengawasi dan memonitor adik pertama merupakan kewajiban mutlak. Awalnya saya masih mementingkan ego, melakukan apapun sesuka hati saya. Namun, tidak berangsur lama, saya menyadari bahwa saya adalah poros pedoman untuk adik-adik saya. Sehingga hal demikian terasa seperti

beban yang melekat pada pundak seorang anak sulung.

Sedikit *flashback*, ketika kemudian nama saya tertulis dalam *file* yang berjudul “Pengumuman Kelulusan Bright Scholarhsip *Batch V*”, saya sesegera mungkin mempersiapkan segalanya, mulai dari pernak-pernik perkuliahan, membeli beberapa baju baru, mengemas rapi buku-buku fiksi maupun non-fiksi kesukaan saya, hingga izin kepada tetua-tetua di keluarga ayah dan ibu. Padahal, jarak asrama dan rumah hanya berkisar 4 kilometer, namun momentum izin atau pamitan tersebut seakan-akan membuat saya akan menjadi anak rantau di negeri luar. Mungkin bagi kalian ini adalah hal yang berlebihan, namun tidak bagi Ibu dan Ayah saya.

Ibu merupakan seorang yang teliti, sementara saya adalah seorang yang sembrono. Jika saya mengajak beliau untuk merundingkan *planning A*, ia akan mengulik hingga ke seluk Z. Selain itu, ibu selalu memiliki standar yang tinggi pada suatu hal, segala upaya harus dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal demikian menjadi suatu *culture* yang diturunkan kepada saya. Begitu pula dengan Ayah,

sangat teliti dan keras dalam mendidik anak-anaknya. Saking kerasnya ia kepada anaknya, pernah suatu ketika ada seorang teman yang bertanya “*Ayahmu seorang tentara, kah?*”. Sehingga, ketika *project* buku ini dimulai dan para *awardee* lain mayoritas memberikan julukan “Si Perfeksionis” kepada saya, saya mafhum akan hal tersebut.

Si Perfeksionis, acap kali dianggap sebagai karakter yang memiliki banyak sisi negatif daripada sisi positif. Saya sendiri masih sering bertanya-tanya, apakah saya se-perfeksionis yang mereka katakan? Apakah perfeksionis saya termasuk ke dalam *healthy perfectionist* atau *neurotic perfectionist*? Apa yang menyebabkan karakter ini terbentuk di diri saya? Karena jujur, saya masih sulit untuk mengenali diri saya sendiri, sehingga pendapat eksternal dalam porsi tertentu memang sangat dibutuhkan, terlebih untuk mengimprovisasi diri.

Setelah menjelajah halaman-halaman literatur serta bait-bait ucapan para ahli di bidang psikologi, perspektif saya mengenai Perfeksionis mulai tercerahkan. Beberapa faktor yang menyebabkan sifat perfeksionis ialah karena rasa *insecure*, ingin diterima

banyak orang, memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu, serta gaya pengasuhan orang tua. Faktor yang terakhir ini (gaya pengasuhan) sering kali diartikan keliru sebab tak jarang sifat perfeksionis dianggap sebagai sifat yang diturunkan karena genetika. Namun, menurut penelitian *Psychology Today*, hal ini timbul karena gaya pengasuhan orang tua. Berkorelasi dengan hal tersebut, sudah seyogianya saya terbentuk menjadi seseorang yang kemudian dijuluki “Si Perfeksionis” jika meramu karakter dari kedua orang tua saya.

Seorang perfeksionis, izinkan saya mengibaratkan karakter ini sebagai “bunga mawar”. Di satu sisi, bunga mawar begitu membuat takjub karena keelokan serta keindahannya yang bersatu-padu. Namun, di satu sisi pula, ia juga bisa melukai sang empunya karena duri yang melekat pada dirinya. Semua itu tergantung perspektif atau cara mereka untuk menyikapi bunga ini. Begitu pula dengan sang-perfeksionis, sadar atau tidak, karakter ini memiliki sisi positif dan sisi negatif masing-masing, tergantung perspektif dan paradigma yang dimilikinya. Maka dari itu, saya akan berbagi pengetahuan dan cerita pribadi

saya sebagai seorang Perfeksionis versi Bright Schoarship dalam beberapa bagian, *here we go!*

### **A. Si Pintar yang Bodoh**

Menapaki kaki di setiap jejal bagian kehidupan, karakter perfeksionis ini mulai menonjol dan saya rasakan saat berada di fase sekolah menengah kejuruan. Sekedar informasi, saya merupakan mahasiswa yang lintas jurusan sangat jauh, ketika SMK saya mengambil jurusan kesehatan gigi. Namun qadarullah, karena menurut Allah SWT saya lebih baik menjadi mahasiswa hukum, saya rela melepas ambisi tersebut.

Kala itu, saya diberi kepercayaan untuk mengemban beberapa jabatan krusial, yakni sebagai Ketua Osis dan Komandan Peleton Baris Berbaris. Di sekolah yang berbasis semi militer (dibawahi oleh TNI Angkatan Laut), menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk merealisasikan program kerja atas dasar kemauan atau inisiatif sendiri bersama teman-teman. Segala bentuk kegiatan harus selalu terintegrasi dengan nilai-nilai yang dianut oleh TNI pada kala itu,

berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dan sudah mutlak, kami sebagai siswa harus tunduk dan patuh.

Suatu masa, saya dan teman-teman ditugaskan untuk membuat sebuah program kerja berdasarkan literatur-literatur kredibel yang akan dipresentasikan. Presentasi tersebut akan kami paparkan di depan praktisi atau dokter-dokter yang merupakan instruktur kami. Ini merupakan salah satu program kerja yang saya dan teman-teman canangkan. Akhirnya, kami memutuskan untuk mencari buku atau jurnal di perpustakaan Universitas.

Sistem *full-day school* kemudian membuat kami izin untuk beberapa jam menggunakan kendaraan beroda dua sejauh 20 km di tengah terik karena jam pelajaran yang kosong saat itu. Singkat cerita, kami pulang pasca apel sore karena materi yang kami butuhkan cukup sulit untuk ditemukan. Namun, bukannya apresiasi yang kami dapatkan kala itu, melainkan tatapan sinis beserta kalimat sarkas dari seorang sersan mayor yang menjabat sebagai kepala kemahasiswaan. Kami kemudian dikumpulkan di lapangan apel dan dihukum, seperti biasa.

Akan tetapi, saat itu saya merasakan hal yang tidak toleran. Bagaimana bisa, kami telah mengarungi lautan aksara demi sebuah proker diberi *punishment* karena usaha kami yang maksimal. Akhirnya, saya pun selaku ketua yang harus mengadvokasi para anggota, memutuskan untuk mengangkat suara. Kurang lebih pembicaraan kami kala itu seperti ini:

A: Saya.

B: Pembina.

A: *Mohon izin Bingsis, kami bepergian bukan tanpa alasan dan tujuan. Ini demi program kerja kami yang sudah menghampiri tenggat waktu.*

B: *Saya tidak mau tau, kamu kan bisa cari waktu lain tanpa harus tidak hadir di jam terakhir (apel pulang).*

A: *Mohon izin bingsis, perpustakaan universitas buka pada hari sekolah, sementara kami full day dari pukul 06.30 WITA-16.30 WITA. Jarak yang kami tempuh ditambah kemacetan memakan sekitar 30-45 menit. Otomatis ketika kami ke sana sepulang sekolah sudah nihil, terlebih saat weekend. Maka dari itu, kami meminta izin serta toleransi.*

B: *Ah, banyak bicara kamu ini. Kamu pikir posisimu sebagai ketua bisa bertindak semaumu? Kamu ini pintar tapi bodoh.*

A: Jleb.

Apakah kemudian, saya sang perfeksionis dan cenderung keras kepala ini diam? Tentu tidak. Saya masih membidas sersan tersebut, tanpa peduli sekitar saya. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab mengapa saya sempat diberi label seperti itu oleh para birokrasi, “Pintar tapi bodoh”. Saya sempat menanyakan ke beberapa teman saya saat menuliskan kembali memori ini. Beberapa teman saya yang mengingat mengatakan “*Karena mereka kalah argumen ditambah malu di depan umum, makanya mereka pikir kamu cerdas di akademik namun bodoh dalam berdebat melihat situasi dan kondisi*”. Namun, saya tetap bangga karena saya menjadi orang yang bodoh (menurut mereka) pada zona yang tepat. Yakni zona “*non-tolerance*”. Bermula dari kejadian tersebut, karakter perfeksionis sudah mulai menunjukkan gejala namun saya belum mampu untuk menatannya.

## **B. Kehidupan di Asrama**

Berpindah sejauh 4-km dari rumah ke asrama, merupakan sebuah kesenangan yang sulit terbendung kala itu. Saya yang notabenenya belum pernah merasakan “*dormitory life*”, secara resmi menjadi anak mandiri yang rutin menelpon ibu tiap hari. Seperti pada umumnya, asrama menjadi tempat tumbuh dan berkembang dengan aspek keislaman yang kental. *Culture shock* sudah pasti dialami, terlebih saat itu mentor kami cukup keras dan disiplin sehingga mau tidak mau saya harus segera beradaptasi. Hari demi hari terlalui dengan rutinitas yang padat. Salat malam-murojaah-dzikir pagi-setoran dstnya. Awalnya memang sangat berat, biasanya kami membentuk konferensi tanpa meja bersama kawan-kawan senasib, lalu bercerita dengan sedikit air di pelupuk mata yang menjadi bahan tertawa. Namun, saya sangat menikmatinya.

Belum lagi kami semua diharuskan menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) bagi diri sendiri. Memasak, mencuci, membersihkan rumah dengan disiplin tiap harinya. Tak lupa melepas penat di ruang tengah, berkumpul bersama sembari mengerjakan tugas. Satu hal yang menjadi keseruan tersendiri bagi kami yakni

tetap ambisius mengikuti berbagai macam perlombaan yang kerap membuat kami terjaga hingga larut malam.

Karakter perfeksionis tetap terbawa hingga kehidupan asrama terjadi. Salah satunya terlihat oleh kepala asrama yang akrab disapa kak Gusna yang memberi julukan Fhildzha si “tempat tidur ter-rapi”. Ada alasan mengapa tempat tidur selalu saya paksakan untuk rapi dan bersih semaksimal mungkin, agar kiranya ketika saya menjalani hari yang penat dan kurang beruntung, masih terdapat hal baik ketika pulang, yakni: kasur yang bersih dan empuk yang akan saya selami”.

Selain itu, saya juga kerap bersitegang dengan teman asrama dikarenakan “jemuran yang terganggu”. Mungkin itu adalah hal sepele bagi banyak orang, namun saya pribadi kurang menyukainya. Selain daripada kulit yang sensitif, pun juga saya berpendirian bahwa masing-masing orang bertanggungjawab atas “milik” mereka sendiri. Sehingga tidak patut apabila ada yang mengganggu hak satu sama lain tanpa seizin empunya. Hal lain yang menandakan karakter perfeksionis juga saat jadwal memasak tiba, saya akan menyiapkan

makanan hingga ke *dessert* bersama *partner* masak untuk warga *dormitory*. Walaupun saya yakin masakan saya berada di bawah standar, *at least I try my best*

Selain melakoni keseharian, perkuliahan juga tak kalah *hectic*-nya. Ada kebiasaan yang rutin dan paten saya lakukan di awal semester, yakni mencatat apa saja yang target serta pencapaian yang harus saya ikhtiarkan. Menjadi atlet, duta, penulis, dan mahasiswa yang aktif berkecimpung di ranah organisasi menjadi tantangan yang saya nikmati. Selain menjadi *awardee* dengan ranjang ter-rapi, saya juga menjadi *awardee* yang rutin pulang larut karena jadwal latihan. Satu hal yang memberi banyak asupan positif di hidup saya ialah kegiatan *volunteering* yang kerap melibatkan *awardee*. Selalu ada senyum ikhlas yang tumpahruah. Saya tak pernah lelah menjalani itu semua, saya senang, saya merasa hidup.

Keseharian saya di asrama membentuk saya menjadi mahasiswa yang sarat akan ambisi, ingin melakukan semua hal selagi saya mampu. *Bright Scholarship* tidak hanya mengajarkan saya menjadi pribadi yang berdikari, pun juga menjadi pribadi yang produktif dan kotributif.

### **C. Mahasiswa Akhir yang Gemar Berkelana**

*Selalu ada tangisan di setiap perpisahan, entah itu tangisan bahagia atau sebaliknya.*

Melepas masa asrama adalah masa transisi terberat selama saya menjadi *awardee*. Di kala teman-teman sedang menjalani masa Kuliah-Kerja-Nyata (KKN), saya yang kala itu telah lebih dulu ber-KKN di semester 5, mau tidak mau menjadi *awardee* terakhir yang menetap di *dormitory*. Kak Gusna menjadi saksi betapa mengharu birunya diri ini tatkala satu persatu hiasan dinding yang berisikan senyum sumringah kami semua, “dilepas paksa”. Rasanya tiap jengkal dari dinding asrama saat itu memiliki memori yang terus menguak, tiada hentinya. Ada satu afirmasi yang selalu ingin saya terapkan dalam kehidupan saya, yakni tidak mengenal atau mencintai sesuatu berlebihan. Agar kelak ketika tiba waktunya berpisah, tidak akan terlalu sulit untuk melepas tiap kenangan dan pengalaman yang ada. Namun, nyatanya saya gagal untuk menerapkannya.

Hal yang saya ikhtiarkan untuk melepas kesedihan kala itu dengan memberanikan diri mengambil banyak aktivitas dengan status mahasiswa

akhir yang seharusnya telah bertarung dengan skripsi. Saya mendaftar pertukaran mahasiswa di Universitas Airlangga, sembari menyelesaikan magang di dua tempat berbeda, yakni Kejaksaan Negeri Makassar dan Komisi Yudisial RI. *But ya, People changes, memory doesn't.* Saya menjalani hari dengan membiasakan diri tidak bersua dengan 11 saudari saya. walaupun sulit, namun saya berusaha menikmatinya hingga kemudian hari keberangkatan ke Surabaya telah tiba.

Salah satu *wishlist* sebelum menyandang gelar sarjana hukum tercapai, saya berkelana pulau Jawa selama kurang lebih satu semester. Sangat banyak pengalaman berharga yang saya tuai, tidak hanya belajar mengenai budaya jawasentris, saya juga nyatanya menjajaki diri lebih jauh menjadi anak asrama di pulau yang berbeda. Mungkin bagi sebagian orang ini hanyalah sesuatu yang lumrah, bagi saya ini adalah proses pendewasaan diri yang menyadarkan saya betapa saya sangat membutuhkan makhluk lain. Saya mendapati diri ini nyatanya hanya seorang anak gadis yang takut kesepian, yang selalu mencari celah keramaian dan duduk diam

menikmatinya walau tidak terlibat langsung. Ada perasaan yang terkekang, yang menuntut untuk segera dipenuhi ketika rasa kesepian itu tiba. Pikiran berkelana kesana kemari, mencabik tiap ketidakmungkinan yang bisa saja berubah menjadi secerach emosi. Ya, *saya adalah makhluk yang takut akan sepi dan sendiri.*

Tidaklah mungkin saya matang menjadi seorang perfeksionis jika Bright Scholarship tidak bertindak demikian memberi keadaan timbal balik. Sejauh manapun kami berkelana, nyatanya tanggung jawab kami akan muzakki tetap termonitor dengan apik.

Tibalah waktu saya pulang ke tanah kelahiran, berperang kembali dengan tugas akhir. Kala itu saya dan teman-teman masih aktif menjejali tiap perlombaan karena ingin memaksimalkan masa strata satu yang sedikit lagi usai. Betapa baiknya sang Pencipta, di masa ini, dua *wishlist* saya tercapai, yakni mengikuti perlombaan secara luring dan perlombaan di tingkat internasional. Berlabuhlah saya ke Labuan Bajo, surga Indonesia di bagian Timur yang tak berhenti membuat saya berdecak kagum sembari mengumamkan syukur atas ciptaan-Nya.

Sepulang dari Labuan Bajo, hasrat untuk tetap ambis sebagai mahasiswa akhir tetap tertata, kami para *awardee* memutuskan untuk mengikuti *Business Competition* setelah sebelumnya “belum beruntung” berkali-kali di tingkat nasional. “*Sebelum resmi menyanggah gelar sarjana dan menjadi alumni Bright, medali apapun harus kita raih untuk membawa nama baik YBM BRILian*”, kiranya itulah kalimat yang memotivasi saya sebagai *leader*. Tantangan tersendiri bagi kami yang sudah tidak berasrama untuk tetap bekerjasama sebagai tim. Maka ketika kita berikhtiar dan tawakkal atas kehendak Allah, nyatanya kami diberi nikmat yang lebih dari ekspektasi. Kami meraih medali emas dan *grand prizes*. Sungguh di luar dugaan kami. *Alhamdulillah, alhamdulillah.*

“*Kapan wisuda?*” Pertanyaan Ibu seakan menghentak ambisi-ambisi yang masih ingin melanglang buana. Ada hal yang menjadi tanggung jawab sejak memutuskan untuk menjadi mahasiswa hukum, yakni lulus di waktu yang tepat. Berfokus pada isu kekerasan seksual, saya bertekad untuk mengambil isu dengan metode penelitian yang notabenenya merupakan ranah kajian “magister”.

Masih teringat jelas ketika pembimbing saat itu memberi opsi untuk tetap pada kajian normatif murni atau studi kasus yang dianut kawan secara mayoritas. “*Kajian normatif tidak akan kamu jalani semulus teman sejawat lain, karena ini merupakan bagian dari ranah magister. Namun, poin pentingnya adalah kamu akan menjadi lulusan yang berisi, ibarat TV yang terbaru, kamu bukan TV analog yang membutuhkan antena untuk menangkap signal karena telah memiliki kemampuan tersebut.*” Ujar pembimbing saya.

Layaknya keputusan perfeksionis sebelumnya, tentu dengan teguh saya mengambil jalan yang sulit namun membuahkan hasil yang setara. Saya percaya bahwa pelaut ulung tidak lahir dari lautan yang tenang, sama halnya dengan tugas final ini. Setelah saya meneliti selama 2 bulan, saya berhasil melakukan penafsiran hukum pada kasus kekerasan seksual menghamili tanpa bertanggung jawab. Masa studi 3 tahun 9 bulan, IPK 3.96, predikat *cumlaude* berhasil diraih oleh *awardee* Bright Scholarship atas nama Fhildzha Zhafirin, S.H.

Kini, saat saya menyelesaikan *project* buku yang sempat mangkrak selama setengah tahun ini, saya

sedang berkelana di Ibukota sebagai bagian dari *self reward* saya karena berhasil lulus di Universitas Terbaik negeri. Ilmu, pengalaman, dan amal Bright Scholarship telah mengalir dalam diri saya. Saya selalu berdoa untuk ditempatkan dengan lingkungan yang positif seperti di *dormitory*. Berkumpul bersama dalam kebaikan, menciptakan atmosfer yang positif. Saya rindu, sangat rindu. Semoga kelak saya akan menebar manfaat sebanyak mungkin untuk meneruskan cita-cita dari para muzakki. Aamiin Allahumma aamiin.



## SI MISTERIUS

Aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya, projek tulisan yang mengharuskan banyak bercerita tentangku. Aku bingung, entah kata apa yang akan kutulis hingga terangkai kalimat menjadi cerita. Namun tak ada salahnya untuk menilik jejak dan mencoba menuliskannya.

Matahari masih belum terbit. Suara adzan baru selesai berkumandang. Setelah selesai sholat kita harus menguatkan tameng keyakinan itu lagi. Perkenalkan namaku Maunita Rahmat, usiaku kini menginjak 22 tahun. Saat ini aku telah sampai pada masa tertentu dalam hidupku. Mungkin ini masa yang paling harus diperjuangkan. Aku senang mengamati setiap lalu lalang waktu dan sengkurat peristiwa di dalam hidupku, ibarat detak-detak gelombang laut yang dengan kekuatan arusnya. Kita tidak pernah tau ada misteri apa yang dapat terkuak dari dalamnya. Ia tidak pernah bosan entah pasang dan surutnya, yang begitu penting dalam perjalanannya.

Sesekali aku terperanjat oleh keadaan, yang harus terus bergerak untuk maju. Tiada sedetikpun aku pungkiri bahwa sesuatu bukanlah sebuah kebetulan baik dalam kehendak diri hingga aku mampu membawa diriku hingga ke titik ini. Kini aku adalah mahasiswa yang telah lulus menempuh S1 di Fakultas Hukum Unhas, aku aktif dalam hal akademik serta organisasi. Aku senang mempelajari hal-hal baru, sampai saat ini aku masih teguh untuk melakukannya. Termasuk untuk teguh melaksanakan kebaikan yang lebih sukses lagi.

Aku mengakui bahwa dalam kehidupan terdapat titik-titik yang terjadi lebih dari sekali. Terkadang aku kurang menyadari untuk mengambil Langkah, namun aku tak pernah menyerah. Aku selalu memiliki daya untuk bangkit tiap kali terjerembab jatuh. Aku memahami kegagalan dan memendamnya, hingga tak kuberikan kesempatan baginya untuk mematahkan. Waktu kian berjalan, masa berlalu dan tak pernah kubiarkan sejangkalpun diriku untuk menyerah. Aku sepenuhnya meyakini perjuanganku yang semoga bisa melanjutkan segala yang menjadi tanggungjawabku.

Pada air mata yang mengering, serta kaki yang lelah. Dalam beberapa waktu aku memang butuh untuk beristirahat sejenak, menyandarkan letih, namun bukan berarti untuk berhenti lalu menyerah. Kehidupan tak lahir dari kira-kira, sepasang kaki mampu berdiri atau lari. Berat dan besar juga beban, tetapi meloloskan diri dari kehidupan dan tetap hidup, bukan perkara yang ringan ditimbang-timbang. Tubuh ini masih membusung di hadapan hidup.

Tak jarang ujian yang datang membuat keyakinan menjadi goyah, tujuan sedikit buram. Namun bagi yang pandai mengambil pelajaran, hal itu dapat membangkitkan dan menjadi batu loncatan pada level selanjutnya. Terkadang Allah sengaja membuat hati menjadi hancur, tersakiti dan mengalami ketakutan. Agar paham bahwa kita sangat membutuhkanNya dan menjadikan Dia satu-satunya tempat menggantungkan harapan, menyemai cinta yang tak pernah berujung kekecewaan.

### **Julukan Misterius**

Orang tampaknya selalu merasa lebih tau, bagaimana cara orang lain hidup atau menjalaninya. Tapi mereka tidak juga tau bagaimana seharusnya

mereka menjalani hidupnya sendiri. Kerap begitu atau seringnya begitu?.

Mendapatkan labeling si Misterius, entah mengapa tetapi aku tak memiliki maksud menciptakan hal yang demikian. Mungkin dengan dasar, karena aku lebih kaku dibanding kawan lain, seperti jarang berinteraksi, memilih untuk menyendiri, terkesan cuek atau saja dingin.

Berbeda di lingkungan yang lain, aku dikenal begitu humble, ramah juga hangat. Tidak semua mendapatkan versi yang sama terhadap diriku, sebab aku refleksi energi mereka. Aku bersikap sesuai apa yang mereka tunjukkan padaku. Meskipun begitu, setiap manusia tidak bisa disama ratakan, semuanya dan memiliki ciri khas masing-masing.

Aku senang memilih menyendiri dalam beberapa waktu, tidak kupungkiri kesendirian memang bisa membuat lebih tenang dan nyaman. Namun, persepsi setiap orang yang berbeda-beda, maka banyak yang menganggap bahwa orang yang sering menyendiri adalah orang yang cuek atau misterius. Atau tidak seperti kebiasaan orang lainnya, menghabiskan waktu berjam-jam untuk membicarakan orang lain. Bagiku

lebih baik menyingkir daripada ikut terlibat juga. Ada yang berpendapat, semakin orang bertele-tele maka semakin palsulah mereka. Aku hanya suka bicara tepat pada intinya, tujuannya apa serta maunya apa. Di balik dari menyendiri itu, aku juga menemukan diriku yang banyak mengamati sekitar.

Ada titik di mana aku menginginkan kesunyian. Memeluk diriku sendiri, menenangkan kegelisahan yang ada di dalam dada. Meyakinkan bahwa kecemasan-kecemasan akan segera redah. Lalu mengajarkan bibirku tersenyum, apapun yang dijalani. Aku butuh kekuatan energi dari dalam diriku sendiri yang menguatkan dalam segala situasi. Diriku yang tidak akan menjatuhkan dan merendahkan meski aku gagal mendapatkan apa yang kudamba. Memang benar, aku butuh diri sendiri untuk mendepak semua impian yang dimiliki, yang masih jauh, yang hampir didekap, yang masih harus diperjuangkan. Maka kuatlah diriku, aku masih menyenangi sunyi untuk menyanyikan lagu kemenangan. Dalam sunyi juga semua orang saling membaca dan tak saling memahami.

Sejalan dengan itu semua, orangtua, saudara serta orang-orang terkasih yang masih setia tiada letih kebersamaian menjadi bara semangat yang tak pernah padam untukku. Terjal-mulus, naik-turun perjalanan yang kemudian memberi banyak pelajaran tentang kesederhanaan hidup. Aku menjadi sadar bahwa beberapa kegagalan terjadi agar kita belajar dan bertambah kuat.

Alasan lain dari tampak aku yang katanya misterius ialah aku memiliki batasan privasi tertentu dalam kehidupan. Bagiku ada baiknya jika kita tidak terlalu menunjukkan diri sendiri secara berlebihan. Saat ingin berbagi cerita, pun harus pintar memilih siapa yang berhak mendengar cerita kita. Karena tidak semua orang dapat dipercaya. Sebab menjaga kerahasiaan pribadi adalah keharusan yang tidak boleh disepelekan. Jika kita memang tidak sering membagikan cerita hidup, tentunya orang lain juga tidak mudah untuk ikut campur. Jadilah orang yang peduli tanpa mengurangi kerahasiaan, ada banyak sikap yang memang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Aku tidak membagikan apapun tentang diriku secara berlebihan.

Privasi memungkinkan aku melakukan refleksi diri dan introspeksi, serta menjelajahi pikiran, nilai, dan emosi Anda dengan cara yang lebih bermakna. Tanpa tekanan pengawasan eksternal yang konstan, aku dapat mempelajari dunia batinku, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Ketika aku membatasi kehidupan pribadiku, sama saja meminimalkan kecenderungan untuk membandingkan diriku dengan orang lain, karena di dunia sekarang ini sangat mudah untuk terjebak dalam sorotan. Sebab kita tak perlu repot bertanggung jawab menjelaskannya jika tak pernah mempertunjukkannya.

### **Kehidupan Selama Berasrama**

Kehidupan manusia dalam lingkungan asrama tak semudah pemikiran yang ada dalam benak kita selama ini, yang bertumbuh kembang dalam diri setiap penghuni maupun pandangan publik luar. Berdasarkan pengalamanku, memiliki kesempatan tinggal berasrama sebagai bagian dari program beasiswa Bright scholarship YBM BRILiaN membuat saya sangat bersyukur. Pasalnya semenjak saya berada di asrama, saya merasa lebih mengerti etika dan tata krama bersosialisasi. Seperti peraturan yang

belum pernah saya ketahui sebelum saya berada diasrama hal itu menumbuhkan jiwa kearah yang lebih baik.

Kehidupan berasrama yang aku alami selama dua tahun ini memberi jejak kehidupan baru. Tatkala sebelumnya aku terlalu terbiasa mengandalkan orang di sekitar. Setelah menjalani kehidupan berasrama sedikit demi sedikit rasa kemandirian pun terasa, dengan peraturan yang dibuat untuk meningkatkan tingkat ketertiban dan kedisiplinan.

Tinggal di asrama terasa jauh berbeda dengan tinggal di rumah. Bagaimanapun, jika sebelumnya di antara kami sebagai *awardee* pasti memiliki rutinitasnya masing-masing di rumah. Tetapi ketika telah memasuki asrama, rutinitas keseharian itu akan tergantikan dengan yang baru. Di RPM Wesabbe, begitu banyak kegiatan yang sering kami lakukan secara bersama, sehingga kerjasama dan pertemanan terjalin dengan alami. Tentunya hal ini membantu meningkatkan minat di antara kami yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan tertentu.

Aktivitas asrama dirancang dengan sangat efisien dan efektif. Contoh kecil ialah kami mengawali hari

dengan shalat qabliyah fajar, shalat subuh, tadarus, qultum dan menghafal qur'an hingga beristirahat kembali saat malam harinya. Banyak kegiatan yang dibuat di asrama untuk membuat kita lebih betah dan agar kami dapat menggali potensi yang mereka miliki. Lebih lanjut juga melaksanakan berbagai program pembinaan agar kami menjadi orang yang berkarakter. Rutinitas asrama ini membuat kami lebih aktif dan berdisiplin serta teratur. Sejalan dengan hal itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Hal penting lain yang aku pelajari dari kehidupan berasrama ialah kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih. Asrama yang bersih dan rapih dapat membuat kita lebih fokus pada tugas kuliah dan menikmati kehidupan. Hal yang kadang tidak dihiraukan ialah yang berdampak lebih luas dalam keseharian.

Program asrama yang sangat menekankan pada pendidikan kemandirian sangat membantuku. Hal ini juga dapat menghindarkan kita dari dikotomi keilmuan

yaitu pembagian mata pelajaran keilmuan agama dan keilmuan umum. Menjadi bekal agar dapat mengembangkan kepribadian secara utuh melalui pembelajaran yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Sistem asrama 24 jam untuk layanan pendidikan dan bimbingan akan memberikan jadwal belajar yang lebih fleksibel dan menyeluruh, serta seluruh aktivitas yang selalu diawasi.

Ini merupakan langkah awal sebagai proses pendewasaan diri saat mengatasi hambatan untuk berhenti bergantung pada orang lain sepanjang waktu. Pada akhirnya, kita akan melihat bahwa waktu yang kita habiskan di asrama adalah pengalaman yang sangat berharga. Ketika kita hidup mandiri dari orang tua, dapat mengembangkan sejumlah nilai bermanfaat, termasuk rasa keberanian, tanggung jawab, dan pengembangan diri.



## SI HIPERAKTIF

Posisi mahasiswa saat ini seringkali mendapatkan julukan sebagai *Agent of change* yang harus mempunyai kesadaran jiwa, kepekaan, rasa peduli, dan imajinasi untuk kehidupan yang lebih baik. Mahasiswa sebagai pembawa perubahan mempunyai peran yang penting dalam pendidikan untuk memperkaya wawasan yang dimiliki agar membawa perubahan bagi suatu bangsa serta mampu memahami teknologi agar dapat bersaing secara global. Melalui mahasiswa diharapkan dapat memiliki kontribusi bagi lingkungannya melalui keilmuan yang dipelajari dan juga dari kehidupan kampus yang telah dilalui.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi sehingga dapat dikategorikan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Masa awal menjalankan peran sebagai mahasiswa sangat berat bagi saya, dimana

saat itu perekonomian keluarga lagi menurun dan biaya UKT yang tergolong tinggi. Oleh karena itu, karena sudah menyangang atribut dan status sebagai mahasiswa, maka saya harus belajar untuk hidup mandiri, Tangguh, berani, dan tidak mudah menyerah. Saya sadar bahwa menyelesaikan program studi S1 membutuhkan biaya yang besar, sehingga saya selalu berusaha untuk mencari beasiswa agar mampu meringankan beban orang tua. Berkali-kali saya gagal dan hampir menyerah, namun saya teringat perjuangan seorang ilmuwan yaitu Thomas Alva Edison yang telah mengalami ribuan kali kegagalan saat berusaha menemukan bola lampu dan berhasil menciptakan bola lampu ketika mengalami kegagalan berulang kali. Karena kegagalan merupakan awal mula kesuksesan yang tertunda, maka saya pantang untuk menyerah sampai saya mendapatkan beasiswa.

Setelah mengikuti berbagai tahapan seleksi, *Alhamdulillah* saya mendapatkan sebuah kabar gembira ketika saya dinyatakan lulus dan diterima sebagai *awardee Bright scholarship*. Berbagai benefit yang telah saya peroleh selama menjadi *awardee*

yaitu pelunasan UKT yang dari awal perkuliahan menjadi beban bagi saya dan orang tua.

Selanjutnya, *program living allowance* selama dua tahun dengan tinggal bersama dengan 11 *awardee* lainnya dan kepala asrama. Jika *flashback* kembali kehidupan berasrama di *bright dormitory* teringat kenangan dalam berjuang untuk menunaikan segala kewajiban sebagai *awardee* seperti setoran hafalan setiap harinya, dzikir pagi dan petang, shalat dhuha, rajin infaq, berpuasa, shalat tahajud, dan melatih untuk sering shalat berjamaah. Kehidupan asrama yang bernuansa islami membuat saya untuk bisa konsisten dalam menyeimbangkan aktivitas dunia dan akhirat. Awalnya, menjalankan program-program tersebut sangat sulit namun jika dijalankan bersama serasa sangat seru karena saling mengajak dan mengingatkan ke jalan kebaikan. Terlepas dari itu, tentunya tinggal bersama 12 *awardee* di asrama dengan latar belakang yang berbeda dari suku, perilaku, dan watak masing-masing melatih saya untuk bisa melakukan penyesuaian.

Selain program tersebut, selama menjadi *awardee bright scholarship* terdapat program

peningkatan kapasitas diri melalui pembinaan pekanan, bulanan, dan tahunan. Program pembinaan tersebut sangat membantu saya dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang saya miliki. Setelah mengikuti pembinaan cara saya mengimplementasikan pengetahuan yang telah saya dapatkan yaitu dengan mengikuti berbagai *event* atau kompetisi di bidang karya tulis ilmiah dan program wirausaha. Sejak menjadi *awardee* saya telah meraih kurang lebih 30 prestasi dalam bidang kompetisi karya tulis ilmiah, *business plan*, pengabdian kepada masyarakat, publikasi jurnal, *volunteer*, magang, *student exchange*, Kredensial Mikro Mahasiswa (KMMI), Studi Independen: Data, *Business Analytics & Operation Bootcamp*, dan Wirausaha Merdeka. Kesempatan pengalaman tersebut saya manfaatkan melalui program Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar sebagai program karir untuk yang mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan dan keterampilan yang relevan untuk karir sukses di perusahaan terkemuka.

Sampai hari ini, saya merupakan mahasiswa prodi Manajemen di Universitas Hasanuddin. Saya

menyadari bahwa sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin adalah suatu kebanggaan bagi diri saya pribadi. Berbicara tentang akademik, *Alhamdulillah* saya mendapat IP yang sangat memuaskan setiap semesternya dengan total IPK terakhir 3,96. Tidak mudah mencapai angka tersebut. Kemampuan manajemen waktu yang baik dan fokus saat di kelas harus tetap dijaga. Ada banyak mahasiswa yang gagal dalam kuliahnya karena tidak mampu mengatur waktu dengan bijak. Mereka lupa bahwa waktu ibarat pedang, jika kita tidak mampu mengendalikannya dengan baik, maka ia akan menebas diri kita sendiri.

Menurut saya, dengan mengikuti berbagai kompetisi merupakan ajang yang sesuai bagi mahasiswa untuk menyampaikan ide, inovasi, dan kreativitasnya sebagai wujud partisipasi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Oleh karena itu, belajar dengan baik dan meraih prestasi dengan maksimal dan memperoleh banyak pengalaman merupakan salah satu tindakan yang saya lakukan untuk mengambil peran menjadi insan negeri yang cerdas. Negeri ini membutuhkan insan yang cerdas dan saya ingin menjadi bagian didalamnya.

Selain aktif di bidang akademik, saya juga aktif di bidang non akademik lainnya dengan bergabung di organisasi internal kampus dan eksternal. Keaktifan saya di beberapa organisasi bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang bisa saya dapatkan dari pengalaman-pengalaman di organisasi tersebut. Saat ini, saya menjadi Badan Pengurus Harian Nasional (Bapernas) Keilmuan Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Nasional dan komunitas *Women Lab Bootcamp*. Selama bergabung di organisasi tersebut, saya belajar untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, integritas, konsistensi, komitmen serta dapat memperoleh banyak pengalaman yang berkesan, misalnya dalam kepanitiaan dan berkompetisi. Kepanitiaan yang saya ikuti di kampus secara tidak langsung menjadikan saya pribadi yang mampu bekerja sama dengan banyak orang dalam mensukseskan sebuah kegiatan.

Selain itu, saya bisa bertemu dan berkenalan dengan orang-orang yang hebat dan luar biasa dalam kehidupan organisasi dan akademiknya. Mereka mampu menyeimbangkan keduanya dan bahkan

mampu menjadi orang yang prestatif sehingga dengan menjalin relasi dengan mereka saya banyak belajar dan mendapatkan pengalaman seperti *team work*, *time management*, keuletan dan kerja keras. Esensi dari organisasi adalah kemampuan mengkonsolidasikan kekuatan dan pikiran untuk mewujudkan tujuan dan kebaikan bersama. Pengembangan karakter yang saya peroleh baik dari akademik maupun organisasi dapat saya dikombinasikan sehingga membentuk suatu kekuatan bagi saya untuk menjadi pribadi yang unggul dan selalu menjadi harapan terbesar bagi saya. Dengan menjadi pribadi yang unggul tidak hanya memudahkan saya untuk mencapai cita-cita namun juga membuat saya bisa berkontribusi dan memberikan sumbangsih serta pengabdian bagi Indonesia.

Setiap prestasi yang saya capai dan pengalaman yang telah saya peroleh tidak pernah lepas dari dukungan kedua orang tua saya. Mereka selalu berdoa kepada Allah dan meminta agar saya diberi kemudahan dalam mencapai kesuksesan. Selain doa dan restu orang tua yang selalu mengiringi langkah saya dalam berjuang saya juga menjalankan ibadah

dan selalu menyertakan Tuhan saya, Allah SWT. Bekerja keras dan berdoa merupakan kunci kesuksesan yang sebenarnya.

Selama menjadi *awardee* terdapat target yang harus dipenuhi dan dapat membuat saya sendiri tertantang untuk terus mengevaluasi progress setiap bulannya, Adapun pengukuran targetnya meliputi amalan yaumiyah, prestasi, seminar, nilai prestasi akademik atau IPK di atas 3.00, dan juga pengalaman organisasi dengan menjabat di posisi strategis serta aktivitas kepanitiaan minimal 10 dalam setiap bulannya. Terkadang saya berpikir sangat mustahil untuk bisa menjalankan semua target yang ada. Namun, setelah dijalankan secara pelan-pelan dan selalu berusaha untuk menyeimbangkan aktivitas dunia dan akhirat agar dapat memperoleh berkah dari setiap kegiatan tersebut.

Saya bercita-cita ingin menjadi *sociopreneur* nantinya. *Sociopreneur* merupakan pengusaha yang tidak semata-mata memikirkan dan mengutamakan keuntungan/laba, namun juga memperhatikan dan mengajarkan masyarakat sekitar dengan ilmu-ilmu preneur yang dimiliki. melalui kegiatan – kegiatan yang

saya ikuti selama ini, saya berharap dapat menciptakan perubahan yang positif bagi bangsa ini. Saya tahu bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum yang berada dalam kenikmatan dan kesejahteraan, sehingga mereka mengubahnya sendiri. Juga tidak mengubah suatu kaum yang hina dan rendah kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Oleh karena itu, salah satu hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengubah diri sendiri melalui pendidikan moral dan intelektual. Betapa banyak orang di luar sana yang menyuarakan dan menuntut adanya perubahan dalam sistem yang mereka nilai tidak baik, tapi mereka sendiri sulit mengontrol dirinya bahkan secara tidak sadar justru telah memperburuk sistem itu sendiri. Semoga ilmu pengetahuan dan pengalaman yang saya dapat selama ini kelak dapat berguna bagi perekonomian bangsa ini. Saya tidak ingin menjadi warga negara yang hanya diam tanpa kontribusi. Karena saya adalah generasi unggul kebanggaan bangsa Indonesia.

“Sebaik–baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”, kutipan tersebut selalu menjadi

pegangan dalam hidup saya. Rencana ke depan yang ingin dilakukan bersama beasiswa *bright scholarship* yaitu saya siap berkontribusi dalam menebar kebermanfaatan melalui sharing ilmu dan pengalaman yang saya memiliki generasi berikutnya, berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat dan kegiatan sosial lainnya. Terdapat kebahagiaan tersendiri ketika saya mampu bermanfaat bagi orang lain. Menurut saya, kebermanfaatan kita bagi orang lain merupakan sebuah kesuksesan tertinggi. Ibarat berlari, sukses bukan sebuah pertandingan lari sprint, melainkan berlari marathon. Pencapaian hari ini merupakan akumulasi dari perjuangan – perjuangan kecil di masa lalu yang mungkin saja sudah tidak mampu lagi kita ingat. Seorang psikolog bernama Angela Duckworth melalui penelitiannya menemukan sesuatu yang disebut ‘*Grit*’. Menurut Angela Duckworth “kesuksesan jangka Panjang dapat diraih dengan menjaga ‘*grit*’ yang merupakan gabungan antara *passion* (gairah) dan *perseverance* (ketekunan)”. Percaya bahwa kita adalah sebaik – baik versi yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Dia

tidak pernah ingkar terhadap janji-Nya dalam membalas usaha serta niat baik kita.

Dunia berawal dengan semburat jingga di ufuk timur, kicauan burung bersenandung, dan butiran embun yang menggenang di pucuk daun. Dunia berawal dengan sebungkah memori indah oleh Sang Pencipta. Dunia berawal dengan aliran emosi alam yang terikat kuat bersama manusia. Menurut sebagian manusia di semesta ini, dunia berawal dari tabrakan hebat antara dua unsur yang tidak seimbang di lautan udara hampa. Tetapi, dunia setiap insan berbeda, tergantung pada bayangan apapun yang dilihat oleh retinanya, pada apapun yang disentuh oleh permukaan kulitnya, pada impuls apapun yang dikirim oleh sistem sarafnya dan pada vibrasi apapun yang dirasakan oleh relungnya.

Begitupula duniaku. Rasa apapun yang pernah bermuara pada inderaku dan badai apapun yang pernah hinggap di benakku, tetap saja memori dan emosi yang mengalir saat duniaku bermula adalah selayaknya tulip yang mekar di musim semi, dan ini

adalah kumpulan paragraf berisi aksara tentang dunia yang ingin kuperkenalkan kepada semesta. Sebelumnya, kenalkan namaku Izzatin Rumaisha Zahra, rangkaian nama oleh Bundaku yang telah tergores di buku hariannya sejak umurnya baru menginjak kepala dua. Namaku adalah satu-satunya nama di dunia ini yang dirangkai oleh beliau karena aku adalah manusia satu-satunya yang pernah lahir dari dirinya.

Sejak usiaku belum lepas dari jangkauan usia anak-anak yang sering kubaca di buku mata pelajaran IPA, aku sudah dihadapkan dengan untaian emosi sulit di kepala juga sibuk membentak semesta tentang jalan berbatu yang kulewati. Hidupku nomaden saat itu, berpindah ke rumah satu ke rumah lainnya sebab setiap manusia termasuk aku memiliki dua orang tua, Bunda dan Bapak. Tumbuh dan berkembang sebagai anak sulung sekaligus anak bungsu dengan bongkahan batu di depan pintu masuk perjalananku membangun dunia bukanlah langkah ringan.

Perjalanan membangun duniaku diisi dengan pencapaian yang tidak hanya membanggakan seisi atom di dalam tubuhku tetapi juga orang-orang

disekitarku. Dulu, kupikir memenangkan ajang olimpiade tingkat provinsi adalah pencapaian paling tinggi di hidupku, tetapi setelah melalui membuka bab ke-duapuluh di buku duniaku, ternyata aku yang masih bernapas, memiliki segudang motivasi, dan kaki yang menapak di usiaku yang sekarang dengan bahu yang semakin tegap adalah pencapaian yang seharusnya dihiasi apresiasi paling besar oleh diri sendiri.

Dalam usiaku yang memasuki gerbang akhir masa remaja, merantau adalah jalan yang kupilih untuk melanjutkan sekolah. Sejalan dengan itu, aku kemudian menjadi bagian dalam rumpun Departemen Kimia, Universitas Hasanuddin, salah satu perguruan tinggi sekaligus hutan kota yang berjarak hampir 450 km dengan jarak tempuh 14 jam via kapal laut khusus penumpang milik pemerintah. Memasuki fase awal bangku kuliah berarti memasuki lembar baru kehidupan yang entah akan bertemu apa aku nantinya, mungkin saja akan ada kebun tulip yang dikerubungi kupu-kupu ataupun hujan deras disertai petir.

Ternyata, pola duniaku masih sama, selalu saja ada awan mendung di tiap fase baru yang sedang

kulewati. Belum usai masalah jiwa dan mental akibat jauh dari tempat dimana jiwanya tertambat sempurna, ada kerikil baru yang ternyata menunggu di paragraf pertama fase ini. Bundaku adalah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di kota kelahiranku, dengan profesinya ini terbaca jelas bahwa beliau telah menyelesaikan program magisternya melalui program LPDP adalah isyarat bahwa aku sebagai anaknya tidak akan bisa mendapatkan program beasiswa dari pemerintah dalam rangka meringankan biaya hidupku di negeri orang. Kepalaku berputar, mengesampingkan dahulu masalah jiwa dan mental yang tadinya menjadi fokus utama, lalu mencari cara agar rintik hujan yang mulai jatuh dari awan mendung tadi tidak semakin deras.

Satu semester penuh terlewati, buruk sekali masa-masa itu, hal-hal yang kupelajari sebelumnya tentang bagaimana mengarungi kehidupan ternyata harus dimodifikasi. Mengelana kembali mencari cara menemukan daratan di samudera baru yang ternyata lebih ganas dari sebelumnya. Mataku mencari celah lalu menengadahkan, ada jalan pintas yang seharusnya kulakukan bahkan sebelum awan mendung

menghampiri, berdoa kepada-Nya. Maka, belum kusebut benar lewat lisanku, belum lengkap benar kalimat rangkaianku kuucapkan, dan sedetik sebelum hujan besar berganti badai dengan kilatan petir, sebuah harapan muncul.

Adalah suatu Yayasan dibawah naungan BUMN yang muncul sebagai harapan baru, pun dengan kesebelas kawan-kawan *awardeeku* yang muncul sebagai warna baru. Sebelas warna yang tidak hanya memperbaiki jiwa dan mental anak rantau ini, tetapi juga mengeluarkannya dari lingkaran sesak. Sebelas warna yang sebenarnya dahulu takut sekali aku dekati sebab rasanya masih ingin bersembunyi di balik selimut tebal sendirian. Duniaku yang selama ini tergurat sebagai anak tunggal yang hanya bisa menggenggam tangannya sendiri, kemudian beralih kemudi menjadi versi baru. Kaget sekali halaman itu diisi oleh aku yang menemukan kebun bunga yang dihiasi kupu-kupu bersayap merah jambu. Aku yang lahir saat salju di Eropa berjatuhan, di penghujung bulan Desember, praktis menjadi bungsu diantara sebelas warna yang baru kutemui.

Bicara tentang rumah. Rumah yang kami tinggali bersama selama 2 tahun mengajarkanku sejuta hal baru. Dulu kupikir, semua hal dapat kulakukan sendiri. Dulu kupikir, seluruh rintangan kehidupan dapat kulalui sendiri hanya dengan sepasang tangan dan kaki yang melekat di tubuhku. Dulu kupikir, hidup hanya dapat dijalani dengan menegakkan punggung, melebarkan langkah, dan mengepalkan kedua tangan seakan badai di depan sana dapat runtuh hanya dengan melihatku berjalan. Tetapi, di bawah atap rumah yang sampai sekarang menempati posisi istimewa di tiap aksara yang kurangkai, anak perempuan tunggal di keluarganya ini kemudian mengetahui bahwa badai di depan sana justru lebih mudah dihadapi dengan tangan yang saling bertaut satu sama lain. Di bawah atap rumah itu juga lah, anak perempuan yang selalu berjalan sendiri di tiap undakan kehidupannya akhirnya mengetahui bahwa menjadi bungsu di keluarga kecil barunya adalah lingkaran baru yang membuatnya betah berlama-lama di dalamnya. Maka, di dalam lingkaran baru inilah, semua cerita yang tidak pernah ada di pikirannya, muncul sebagai deretan

klise dengan kuncup paling mekar di relung ingatannya.

### **Klise pertama.**

Menjadi bungsu rumah tangga yang baik dan benar.

Diajar secara langsung oleh kesebelasan 'kakak perempuan'-ku, kesebelasan yang bahkan lebih tangguh dari tim Argentina yang baru-baru ini menjuarai *World Cup Qatar*.

Berawal dari hal paling krusial di dalam kehidupan manusia. Makanan dan cara mengolahnya. Sejak hari pertama aku menapakkan kaki di ubin rumah itu, makanan yang bisa kumasak hanyalah makanan kesukaanku saja, yang kalau kalian semua ingin tau, aku hanya bisa memasak nasi goreng, ikan goreng, telur goreng, terong balado dan sejumlah sayur yang dimasak bening. Hanya makanan praktis yang tidak memerlukan banyak bahan dan langkah di buku resep harian bundaku. Lebih tepatnya, aku hanya bisa mengolah makanan untuk bertahan hidup sendiri.

Hari pertama mencoba keluar dari zona nyaman, memasak makanan yang baru, ikan teri. Metodenya

sederhana. Masukkan ikan teri ke minyak yang sudah dipanaskan di atas wajan. Sesederhana itu. Tapi, serasa baru beberapa saat ditinggal, bau aneh menguar di seluruh penjuru dapur bahkan mengepul sampai teras lantai dua. Hangus. Panik seluruh rumah. Tidak ada bahan makanan lagi yang bisa diolah jika masakan tadi gagal. Anehnya, tidak ada yang berbicara dengan nada yang tinggi. Anehnya, tidak ada telunjuk yang mengarah kepadaku dengan tatapan tajam. Anehnya, seluruh manusia di rumah itu hanya terdiam sejenak lalu tertawa, sedetik kemudian memberitahu kepadaku cara mengolah ikan teri yang benar. Lalu, akhirnya? Aku bisa memasak apapun bahkan dengan resep yang memiliki 1001 langkah di dalamnya. Sambal buatanku juga masuk ke dalam *top list* makanan enak di rumah.

### **Klise kedua.**

Menjadi bungsu organisatoris.

Dibimbing secara langsung oleh ahlinya, Ketua Umum Lembaga, Sekretaris Umum UKM, *volunteer* aktif, dan berbagai jabatan lainnya. Kalian mungkin sudah membacanya di lembar-lembar sebelum membaca ceritaku, maka tidak perlu lagi dijabarkan

disini kepiawaian mereka di dunia organisasi kampus. Namun, bagiku yang sejak menggunakan seragam hitam-putih, hanya mengenal lomba, olimpiade dan kejuaraan yang bersifat individu, sangat mustahil untuk berada dalam naungan organisasi. Tidak ada pengalaman dalam menempatkan diri di tengah banyak orang. Lebih jelasnya, dalam urusan bersosialisasi, maka nilaiku nol besar.

Tetapi, di setiap pembinaan yang selalu diadakan di penghujung minggu, organisasi selalu disebut sebagai salah satu kunci menggapai cita. Maka lagi-lagi, keluar dari zona nyaman adalah jalan satu-satunya. Menimba ilmu, melihat, serta memperhatikan tingkah kawan-kawan organisatoris ku adalah langkah awal yang tepat. Benar saja, di akhir tahun 2022, aku berhasil menyelesaikan jabatanku (yang menurutku sudah kukerjakan dengan sebaik mungkin) di salah satu organisasi di bawah naungan departemenku. Lagi-lagi, aku berhasil meng-*unlock* 'kekuatan' baruku.

### **Klise ketiga.**

Menjadi bungsu yang suka berpetualang.

Setelah dihitung-hitung secara cermat, sudah 10 Kota/Kabupaten yang telah kukunjungi selama menjadi *awardee*. Lebih dari setengahnya adalah perjalanan sebagai *volunteer* dari YBM BRILiaN. Tentu saja hal ini tidak akan terealisasikan tanpa kehadiran kawan-kawan *awardee* lainnya. Hal mustahil nomor kesekian di *list* kehidupanku untuk bepergian sendirian. Tidak secara langsung. Namun, memperhatikan mereka yang selalu saja *excited* jika ada kegiatan penyaluran bantuan ataupun kegiatan sosial lainnya lagi-lagi membuatku keluar dari zona nyaman (membuat laporan praktikum, sibuk belajar KSN, ataupun *ngedrakor*).

Adalah bencana banjir di Makassar. Kegiatan penyaluran bantuan pertamaku. Bukan banjir bandang, hanya banjir setinggi lutut orang dewasa, namun berhasil membuat seluruh Masyarakat di salah satu kecamatan yang kami kunjungi saat itu harus mengungsi ke Masjid di daerah yang tidak terdampak. Menyaksikan itu semua secara langsung, mendengar tangisan anak-anak yang harus meringkuk kedinginan di atas ubin masjid membuat luruh air mata (bahkan saat menulis klise ini dan memutar kembali

memorinya. Itu adalah pengalaman pertama yang mengantarku menuju petualangan hebat lainnya. Termasuk perjalanan favoritku menyalurkan paket sekolah di Pulau Bontosua dan menghadiri kegiatan kolaborasi YBM BRILiaN di Malino.

### **Klise Keempat. Terakhir.**

Ucapan rasa haru dan Syukur.

Lewat klise ini, mewakili seluruh aksara yang tercetak diatas, mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran direksi YBM BRILiaN atas kesempatan hebat yang diberikan, yang karenanya aku akhirnya bisa bertemu orang-orang hebat se-dunia paralel, yang karenanya aku akhirnya kembali menyadari bahwa ada banyak hal hebat yang ternyata bisa kulakukan, yang karenanya aku akhirnya bisa menerima dengan lapang dada apapun yang sedang terjadi di depan sana. Mengutip salah satu *quotes* favoritku yang disampaikan oleh salah satu pemateri hebat di pembinaan *Bright* beberapa waktu lalu, “Manusia tidak akan bisa terlepas dari masalah. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah mengelola masalah, entah kita mau terus-terusan menyalahkan keadaan di depan sana atas

masalah kita atau memeluk dengan erat, berdamai dengan masalah itu”.

Lewat klise ini pula, mewakili seluruh aksara yang ada, mengucapkan rasa syukur yang luar biasa kepada seluruh kawan-kawan *awardee*, yang menyayangiku dengan sepenuh hati. Itu saja, satu kalimat sederhana yang rasanya sudah mewakili seluruh perjalananku selama berada jauh dari rumah.

-Zahra

# 10 THE SHAPE OF NIGHT

*(a collective of stream of consciousness from yours  
truly)*

## **Have you met me?**

People said, the start is the hardest thing of all time. I'm afraid I'm inclined to agree. Because how could I introduce myself without sounding like a crazy person? Or egotistical maniac with a head even shinier than narcissus himself? This story already stray too far off than the regular story format. I don't think you would want to go even weirder with me being incapable of the simplest act of introducing myself.

But maybe, for whatever reason you're still here. Choosing to continue this trainwreck of a story. In that case then brace yourselves. And may the odds be ever in your favor. You'll need it.

Here goes nothing.

My name is Chairunnisa Nurul Qalbi. A pretty name with blessing etched in every word. A woman

with a heart of light is the literal translation of my name in Arabic. Pretty, right?

People usually say the name is like prayer, the thing we'll manifest later in life. Like some kind of prophetic fulfillment. So if you have a good name, you are bound to be kind. But if you were unfortunately born with a less than desired name, you could prove to everyone that you were more than what people decided for you when you were still a red faced baby. It's a win-win situation where you will come out on top to be the truest version of yourself.

Sadly I am far from what my name suggests. I am not kind, I am made of forgotten sharp edges tied loosely with duct tape. One breeze and I'll sting like a porcupine. One conflict and I shout myself hoarse. One disagreement and I'm out for blood.

I still have heart. But I'm not sure if it's still working like it's supposed to. All it did was beat constantly without my permission. Beating and overflowing at every wrong turn. You never see me sympathize with other people's problems yet I'll cry at sad songs uncontrollably. I think it's deformed. My heart. That is.

Have I ever told you that I am a blabbermouth? Combine with my less than stellar focus and short attention span, you got this: a disaster through and through. Hopefully you like what you see. Because I don't do refund.

So, me. Nurul.

The thing with my name is that I have different names for different places. My Udzadz when I was in elementary school insisted on calling me Qalbi, because the meaning was good, he said. My friends usually called me Nurul. My family uses Nunu with the additional kakak before my name to show my position. My Lecturer follows with Qalbi, I still don't know the exact reason why when it is the last part of my already mouthful name, it didn't even show on my screen when we're in zoom class. But Qalbi it is.

A different case with my friends from high school. We are a ragtag group of mismatched people, trying to find our footing in this strange and meticulous world. We have a very different brand of humor and the way we show our love is the testament of it. They called me Kacoak, from Kecoak or Cockroach. It's because when we were in this one storytelling competition, I,

who acts as Tinkerbell, had these homemade wings made of cardboard strapped onto my back. But after the storytelling ended, the wings that previously has two pair of wings now down to one, like a Cockroach. So that's how the nickname stick.

Every outsider who hears the nickname is always skeptical and confused. But hey, we gotta do what we gotta do to show love. And this is our way to show it. We end up just laughing it off and continue on our merry way. Because in the end, this is our brand of love and we didn't owe it to anyone for any justification whatsoever. Let's continue to laugh it off and call each other names.

### The Existential Crisis

Everything comes in pairs. Black and white. Yin and yang. Pros and cons. Adam and eve. Up and down. Everything. It's been like that since the start of time and will continue the track till the end. Every thesis has its antithesis and every argument has its own justification.

There were many roads led to Rome, as they said. But at the minimum there will be two lines at every intersection of our life. Of the past looming to

snatch us back in and the future with its unpredictable nature. And us, of course, in the middle. Present. Standing. Choosing. Rekindling the choice we ought to make.

There was a time in my life where I desperately wanted to go back and change things. To put my question to sleep after years of wondering about the missed chance and possibility. The dried tears in my pillow where I'm haunted by the what if. The currently unachieved dreams I probably get if I just did things differently. Just one little thing. One singular thing that will change the trajectory of my life.

Probably, Probably not.

But what's the point in dwelling, anyway? I'm still here. Standing in the middle of the road yet still hasn't chosen which path my feet should move. Should I even move at all? Everything is calm and collected here, why should I get up from this comfortable spot? I am content to let the cars go by while I am standing on the sideline. Silently watching their life come and go. Letting the world do what it does best. Just be.

I am content watching my life slip away meaninglessly. Like an hourglass who doesn't recognize its own top and bottom parts. Yet I am here. Yet I'm not standing still anymore.

Somehow, outside of my control, my feet walk on their own and go forward. Bit by bit. Every step takes me even further from my cloudy past. Its shadow was not so overwhelming I could actually breathe when looking back. I could now go back and find something to smile about.

That person I was before, someone who was trapped in her own demise and circumstances, was gone. Not gone, correctly, just different. Evolved. Growing into someone that could look back at her old self and acknowledge the pain and suffering she endured while also looking at the mirror and recognize how far she has become. The jagged breath, sagged shoulder, and weary grimace were her battle of scars. It shows she was still here. Still alive. Still standing. Still walking.

Hopefully for a long time.

**Midnight**

Midnight might not be everyone's favorite. I realized this fact when almost every person that knew me looked at me with raised eyebrows at my sleep schedule. When the sky was dark, we were supposed to sleep. Wake up when they get their color back. There's even scientific research on this topic. That's how things are supposed to be. Highlighted the supposed part, I suppose.

But for me? Midnight just means the start of a new day. From 00.00, my zero to proceed to something. Zero to hero, some might say.

To me, midnight was my starting point. Call me superstitious or other words you can think of, but the darkness gives me energy the blinding day could never produce.

Maybe it's the absence of sound, mostly from things I couldn't control. The chattering of people outside of my house, the steps of students on their way home, the children ruckus on their football game, the neverending vehicle honking left and right. I could go on and on.

Or maybe it's the solitude. Where it feels I was the only person in this whole wide world. A me vs the

world sentimentality that makes me feel I could take on the world alone and still standing afterward.

Who knows? God knows I'm still wondering about this at length.

That doesn't mean I will spend my time focusing on the reason why. Because even if I don't know the reason for my affinity to midnight, I could still look at the clock and know. That midnight will always come and I get to be a little bit of myself. Even for a few hours.

As long as the world is still revolving around the sun, I will always have midnight. And in turn, have myself in the process.

### **Those Nights**

I spend these midnights with various things. From music to calm my soul, to stories that will surely keep me up till sunrise. But most of all, these midnights are the witness to my wellbeing.

I never claimed to be organized. Hell, most of the time I couldn't even distinguish between right and left. But on these midnights you can see me to become even more *well*, myself.

Aside from my disorganized nature, i am a procrastinator first and human second. No matter how much work I got during the day, I couldn't seem to do it during the day. I compile it all to midnight, to the version of myself that's ready for the challenge. The version of me that looks at the amount of work, pressure, and expectation and taunts "That's all you got?!"

This is the same version who would see the amount of work she actually had to do and decide to sleep, unburdened by the unfinished document crawling at her feet to be put into rest. So you see my pain? Even within myself I could never win.

Anyway, back to these midnights.

For as long as i could remember, those dark skies are more of a friend than the day ever could. Whether i spent that night barricaded in my room with nothing but comfort or wandering around the neighborhood with some spare cash and faulty headset as a companion or doing some night drive with people dearest to me, hoping I didn't get locked again.

Those dark freckle sparse land was the friend I didn't know I needed. Comfortable, impartial, and never demand anything more than I could give. I could spend an entire night tethered to my book with a clear tear track and all it could say was, "let it go."

Don't get me wrong, there are times where I despise them. Times where I condemned the night for lulling me into a false sense of security. Thinking that everything's okay and will be better the next day. When in reality, the harsh light of the day makes the shadow more prominent; all my faults come into light, leaving nothing but a pathetic shell of vulnerability.

These nights that I hold dear won't be there to defend me from the harsh truth of reality. They won't be there to comfort me with hugs and hot chocolate and *it will be okays*. Not when the sun's out. Not when everyone and their mother were watching, crossing their fingers behind their back for my downfall. There won't be any bandaid for the bleeding wound. No forehead kisses to soothe the pain. Below the scorching sun, I'm on my own. Always have been.

Even after all that, I still love midnights. I love the sense of solitude, where everything just stops and I'm

the only person in the world. That in this bazillion galaxies, I am matter. That my existence means something.

In this whole wide world, the earth stands still and watches me become something. Either adventure, dreams, or a secret third thing. Midnight demands no repayment but your own fulfillment. Those midnights, silent as a hill, but always welcome you like an old friend.

Because with midnight, there are no rules but to be you.

### **That One**

Why did I tell such an outlandish tale? Spending numerous paragraphs just to say I like midnight of all things. Some of you might ask. You probably even look at this whole chapter funny and decide to skip it and go to the next one. They're more entertaining anyway. And well, I don't blame you if you decide to do that. I would probably do the same.

Probably. Maybe. Definitely.

But what does it say about myself if I didn't even manage to finish my own story?

So yeah, here comes the self-love.

As I stated before, I am nobody. A clown impersonator who's clumsy and couldn't tell a coherent story to save her life. Someone who feels too much yet too little at the same time. Someone who has a thesis ready just to describe the time of day but couldn't for the life of her make a small talk. An enigma in a cracked jar.

My friend's chapter would be drastically different from mine, either in writing style or the angle we picked for telling our parts. But the difference would not end there, theirs will have better flow and story structure rather than a word dump with no clear goal. Theirs also will talk more about themselves in a way that matters, not just using pretty words and idioms to hide the fact that they have nothing interesting to offer. Theirs will tell you enough things about themselves and everything around them, maybe a glimpse of one of us from a different perspective.

Theirs will make you understand and love them as they are. They will be known as themselves and not hide behind a bunch of random letters put together with a dried duct tape.

If you follow our journey, either from this book as a whole or the pictures or because you know us in real life, you probably won't see me much. In fact, I was probably the one with the question mark tattooed on everyone's mind.

*Wait, who is that again?*

*What's her name?*

*Is she with them?*

And honestly, I don't blame you. Not when it's nobody's fault but mine. Me and my reclusivity and need to keep human interaction down to a minimum.

But if you need a reminder, hi. I am this trainwreck of a person who's better at talking to thin air than people. The one with a resting bitch face and always on her phone with music blaring from her broken headset. I am the one behind the poster, banner, and certificates. Well, most of them before the younger batch takes over anyway.

Thanks for staying with me throughout this whole mess and enjoy the rest of the ride. Mine's the worst of the bunch so if you survive this, the rest of the book will be a piece of cake.

As a closing note, if you still didnt recognize me among these angels, just look for the one that looks ready to fight you in the parking lot at 2 AM, that's me :)

And for the last time, yes i know my name is *pasaran* but for the love of god take it up with my parents, they're the one who named me!

# 11 SI QUEEN OF PROMO

Dua tahun bagi saya merupakan waktu yang singkat untuk saling kenal dan dekat satu sama lain. Kompleks Wesabbe C 56 menjadi tempat kami saling berbagi cerita, masalah dan suka duka. Kehidupan di asrama bersama dua belas orang yang saat ini bisa kuanggap sebagai saudara adalah hal yang sangat berharga. Kami saling membantu satu sama lain, saling mengasihi satu sama lain dan saling menjaga.

Hidup jauh dari keluarga adalah tantangan, dimana kita dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang kita buat. Menjadi *awardee* Bright Scholarship merupakan keputusan dan tanggung jawab kami untuk menghargai setiap waktu, fasilitas dan ilmu yang telah diberikan kepada kami.

Hai guys, saya Nila saya asli Polewali, Sulawesi Barat dan sebagai mahasiswa Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Hasanuddin, dengan NIM K011191111 hehe lengkap kan. Sebagai salah satu *awardee* Bright Scholarship Batch 5 RO Makassar saya akan menceritakan kisah seputar bagaimana saya dan teman teman selama berasrama dan menjadi *awardee* di beasiswa ini. Sepertinya tulisan diatas sangat serius ya jadi saya akan menceritakannya dengan kata kata yang lebih mudah dimengerti hehehe.

Menjadi *awardee* di Bright Scholarship ini merupakan sebuah anugerah dan kebanggaan bagi saya. Suatu kesyukuran bisa bergabung dan mendapatkan keluarga baru di tanah rantau. Awal masuk saya di Universitas Hasanuddin, saya sangat ragu tidak dapat melanjutkan kuliah saya karena terhalang biaya dan kondisi. Adanya pandemi COVID-19 membuat banyak orang kehilangan pekerjaannya dan akibatnya saya hampir saja tidak melanjutkan studi karna uang kuliah yang ditetapkan cukup tinggi kepada saya dan sudah tidak dapat diturunkan lagi pada saat itu. Sampai sekarang saya tidak pernah berhenti bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ini.

Selama berproses disini saya mendapatkan teman teman yang berasal dari berbagai jurusan. Ada Fhildzha, Maunita dan Hema dari Fakultas Hukum, ada Ulfa dari Fakultas Ekonomi, ada Cia dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ada Ranti, Zahra dan Rahmi dari Jurusan Kimia di Fakultas MIPA, ada Bash dan Valen dari Agroteknologi di Fakultas Pertanian, dan ada Nurul dari Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya. Tentunya mereka ini adalah mahasiswa yang berprestasi dan memiliki kelebihan di bidangnya masing masing.

Pertama bertemu dengan mereka saya cukup canggung, apalagi saya adalah orang yang paling terakhir masuk asrama pada saat itu karena ibu saya sedang sakit. Sedihnya, saya bahkan hampir dikeluarkan sebagai *awardee*, namun berkat kerendahan hati, pihak YBM BRILiaN tetap memberikan saya kesempatan untuk melanjutkan perjalanan di Bright Scholarship.

Sangat banyak pengalaman yang sudah saya dapatkan selama menjadi *awardee*. Disini saya merasa kami benar benar dibentuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua orang.

Selain kami mendapatkan ilmu dunia kami juga dituntun untuk menjalankan ibadah dan beragama dengan baik. Terkait hal tersebut jujur saja sebelum masuk di beasiswa ini saya sangat jarang menjalankan ibadah ibadah sunnah, apalagi soal menghafal Al-Quran saya tergolong masih pemula. *Alhamdulillah* setelah dibimbing oleh mentor, saya sedikit demi sedikit mampu menghafal Al-Quran dan mulai menjalankan ibadah ibadah sunnah.

Nah, balik lagi di sesi yang tidak serius hehe. Selain menjalankan kewajiban kami sebagai *awardee* tentunya kami juga menjalani keseharian kami dengan aktivitas seperti biasanya. Di asrama keseharian kami juga dijadwalkan agar tertib. Ada jadwal membersihkan, ada jadwal mencuci biar tetap hemat listrik dan air, dan tentunya ada jadwal memasak dong 3 x sehari. Pada saat membersihkan, dua orang satu hari bergantian menyapu, mengepel dan juga membersihkan kamar mandi. Btw, saya masih ingat teman membersihkan ku itu valen dan.... lupama wkwk valen ji kuingat (maap pakai bahasa sehari hari hehe).

Kemudian untuk jadwal masak saya masih ingat teman masakku itu ada Zahra dan Fhildzha. Jadwal dan partner kita selalu berganti agar semuanya dapat bagian masak bersama chef handal hehe. Sekedar info saya, bash dan ulfa adalah yang paling handal katanya soal memasak di asrama. Adapun Zahra adalah orang yang paling beruntung karena di jadwal memasak pertama dia bersama saya dan selanjutnya bersama Bash.

Menu masakan tiap hari tentunya bervariasi yah, kadang juga sih beli lauk dikala sibuk. Aduh jadi rindu asrama hehe. Bicara soal masak memasak nih, kemampuan yang saya miliki ini diturunkan dari nenek dan juga mama saya yang pintar masak. *Alhamdulillah* selama masak di asrama tidak pernah gagal dan semuanya suka dengan masakan saya. Sebagai yang pintar masak di asrama (ini bukan sombong ya guys cuman cerita aja hehe:), ketika saya masih tidur dan teman saya sudah mau belanja bahan di pasar saya akan dibangunkan untuk bertanya terkait apa bahan masakan yang akan mereka masak di hari itu.

Yang paling saya ingat adalah Rahmi yang membangunkan saya di pinggir ranjang dan bertanya

“Apa dibeli ini, apa bahannya, berapa bawang putihnya, berapa lomboknya, sudah itu diapakan lagi?” (In Makassar Language wkwk) memang salah satu yang paling cerewet di asrama adalah dia hehe. Sebagai wanita tentunya kita harus bisa mengelola rumah dengan baik utamanya urusan dapur dan juga membersihkan rumah.

Masih seputar masak memasak nih guys, tiap tiap dari kami itu memiliki menu masakan yang bisa dibilang selalu ada saat jadwal memasak kita atau bisa dibilang bahwa ketika saya melihat masakan tersebut saya akan ingat dengan teman saya yang masak pada hari itu bahkan sampai sekarang. Ada Ranti dengan menu andalan Telur Asam dimana menu ini akan selalu ada di jam sarapan pagi, Maunita dengan tempe bacem dan sayur bayam, asli sih ini perpaduan yang enak, Rahmi dengan tempe kecap diiris kecil kecil yang juga selalu ada tiap jadwal masaknya, Fhildzha dengan tahu saus BBQ nya ini juga enak rasanya kayak ayam padahal tahu ji kodong, Ulfa yang selalu bikin barobbo (bubur manado), Bash yang selalu irit menggunakan bahan masakan tapi *alhamdulillah* selalu cukup untuk

dimakan dua belas orang, dan jadwal masak valen dan nurul yang tidak terpisahkan dimana mereka berdua kadang bertanya sama saya apa yang bagus mereka masak di hari itu. Yah itulah teman teman saya semuanya punya menu andalan saat jadwal memasak sesuai kemampuannya.

Untuk kebutuhan makan di asrama *Alhamdulillah* kami selalu tercukupi dan saling bantu satu sama lain. Makan adalah pondasi bagi kami untuk bisa melanjutkan aktivitas seperti biasanya. Kenapa saya bilang bahwa kami saling bantu satu sama lain dalam urusan makanan? Karena tiap kami ingin ngemil kami akan berusaha mengumpulkan uang untuk membeli makanan apa yang kami mau. Tiap saat kami ingin ngemil, pasti kami kongsi kongsi untuk membeli makanan tersebut dan tentunya disinilah peran saya untuk mencari makanan yang promo di aplikasi jual beli online seperti gojek, grab dan shopeefood.

Kompleks Wesabbe C 56 sudah menjadi saksi betapa kami selalu melakukan transaksi beli makanan/minuman online. Hampir tiap minggu ada saja kurir gojek/grab/shopeefood yang datang membawakan pesanan kami. Maklum lah, wanita

memang seperti itu. Hari hari kami selalu diisi dengan promo dan saya sampai hapal apa saja yang sering kami pesan bersama contohnya, big bananas, yotta, the caption, martabak dan terang bulan, lazuna, golqi dan itulah jajaran makanan/minuman yang menduduki tahta teratas dalam dunia per-go food an kami selama di asrama.

Cerita kami di asrama tidak hanya saling berbagi tawa dan rasa bahagia, kami di asrama juga saling berbagi masalah, berbagi cerita sedih dan berbagi rasa sakit. Selama di asrama utamanya saat pandemi COVID-19 seringkali diantara kami banyak yang sakit dan juga kelelahan akibat aktivitas kami yang cukup padat tiap harinya. Kami harus berupaya mengatur waktu kuliah, organisasi, kewajiban berasrama dan juga waktu istirahat. Jika ada dari kami yang sakit, kami akan bekerja sama untuk merawat agar teman kami cepat pulih. Ini juga merupakan peran saya, dikala ada yang sakit saya pijit/urut mereka dan memberikan mereka obat tradisional yang biasanya ibu saya resepkan saat saya sakit yaitu, irisan bawang dan minyak kayu putih yang kita balurkan ke seluruh badan saat demam. *Alhamdulillah* resep ini cukup

ampuh untuk menurunkan demam. Prinsip saya selama berasrama, mereka adalah keluarga saya dan apabila mereka sakit saya harus ada karna mereka juga selalu ada disaat saya butuh.

Kisah kami berduabelas orang akan disimpan dalam buku ini sebagai kenangan untuk dapat dibaca dan diingat kembali. Kebersamaan kami *Alhamdulillah* masih terjaga bahkan saat kami sudah tidak berasrama, kami masih sering saling mengunjungi satu sama lain. Begitupun komunikasi, kami akan tetap membina keakraban baik sesama *awardee*, mentor, kepala asrama dan tentunya pihak YBM BRILiaN yang sudah memfasilitasi kami selama ini. Adapun kekurangan dan masalah yang mungkin pernah ada di masa kami masih menjadi *awardee* Bright Scholarship semoga tidak lagi terjadi kedepannya dan tentunya akan menjadi pelajaran bagi *awardee* periode berikutnya.

Saya Nila Sari secara pribadi menuliskan cerita ini untuk belajar menulis dan tentunya agar orang-orang yang membaca buku ini tertarik dan juga terhibur dengan kisah saya dan teman-teman *awardee* Bright Scholarship Batch 5.

“Tulisan ini dipersembahkan untuk semuanya”

**AWAL**

Malang, December 2022

Tidak ada secangkir teh yang menemani, tidak ada kicauan burung yang terdengar, suara desir ombak apalagi, bahkan hembusan angin hampir tidak terasa, katanya langit bak kanvas putih dengan sedikit nuansa biru atau hitam, yang terbentang luas dan tak berujung sejauh penjuru mata memandang, dan sepertinya pagi ini, kanvas putih dengan nuansa birunya yang sedang ku tatap. Di balik pintu kamar 417 di Kota Malang yang memang benar-benar dingin aku berusaha mencari inspirasi untuk memulai menulis.

“harus ku mulai dari mana kisah ini?” pikirku.

Tak kenal maka tak sayang, peribahasa yang sangat klise bukan? Tapi cukup berguna untuk menjadi pengantar dari kisah ini. Hema Maline Patigai

adalah nama pemberian dari ayah dan ibu ku, atau mungkin hanya dari ibu ku saja? Entahlah, selama usia 23 tahun tak pernah terbesit dalam pikiran dan niatku untuk bertanya darimana nama ini atau mungkin apa doa yang dititip di nama ini, yang pasti aku bangga setidaknya saat orang-orang mendengar namaku, ingatannya hanya akan tertuju padaku tidak pada 2,3,5, atau 10 orang berbeda, karena hanya ada aku, hanya ada 1 Hema, Hema Meline Patigai.

Selain nama sepertinya tidak ada lagi yang istimewa dari diri ini. Aku hanyalah salah satu manusia beruntung yang lahir di Earth-1218, semesta tanpa pahlawan super atau makhluk aneh dengan kekuatan super, hanya berisi manusia-manusia dengan ambisi saling menguasai, semesta yang tampak membosankan dari sudut pandang otak. Yah aku pengagum teori *multiverse* semenjak menjadi penonton setia Marvel, gairah ku selalu muncul jika berbicara tentang kemungkinan ada banyak semesta, aku selalu penasaran kekuatan super apa yang kumiliki di *universe* lain, apakah aku bagian dari pahlawan super, anti *hero*, atau kemungkinan terburuk menjadi *villain?*, tidak dapat dipungkiri aku setuju

dengan misi merestorasi keseimbangan semesta dengan menghilangkan setengah populasi manusia secara random, tanpa melihat *family name*-nya tentunya, kalian setuju bukan? Setelah melihat fakta masalah kependudukan, kemiskinan, krisis pangan yang menghantui saudara kita dibelahan bumi sana, bumi telah overpopulasi, wacana Thanos sepertinya jalan yang benar agar manusia tidak berada diambang kepunahan, saling menyakiti untuk saling mendapatkan.

50 menit sudah berlalu, jam dinding menunjukkan pukul 10. 20 dan yang kuceritakan hanya tentang fiksi ilmiah yang hanya bisa menjadi nyata dalam fantasiku, ku putuskan untuk memutar alunan lagu favoritku memberi stimulus kepada lobus frontal ku agar bisa menolongku dalam kebingungan ini.

*Don't forget where you belong, homeeee*

*If you ever alone, don't*

*You were never on your own*

*And the proof is in this song*

Don't forget where you belong milik One Direction menggema di kamar kecil ini, sepertinya Criss Jami benar, selalu ada lagu yang menggambarkan setiap

situasi, untuk anak gadis yang berada di kota rantau, lagu ini sangat tepat. Aku kembali menata pikiran ini yang tengah berkelahi dengan sekelut momen yang telah kulewati, sesekali ku tatap sekelilingku mencari sesuatu yang ku sebut inspirasi, mana tau aku beruntung dan menemukannya. Ah, Benar saja pandanganku tertuju pada baju yang bergantung dibalik pintu kamarku, hoodie navy bertuliskan *Bright Scholarship*, aku hampir lupa kalau semuanya berawal dari sana, tulisan ini lahir karena *Bright Shcholarship*.

.....

## **SEBELAS SRIKANDI**

Pikiranku mulai menerobos dimensi waktu, berpetualang menelusuri masa lalu dan bermuara pada sebuah kenangan di tahun 2020, ketika pertama kali aku bertemu dengan sebelas perempuan asing yang tak pernah ku duga sebelumnya, jika saja aku sehebat Andrea Hirata, maka akan ku lahirkan Laskar Pelangi jilid 3 versi ku, untuk menggambarkan 11 perempuan hebat yang ku temui, ingin sekali rasanya ku tuangkan setiap momen kami dalam tulisan ini, mengabadikannya hingga waktu pun tak dapat

memusnahkannya. Sayangnya, menulis 1 halaman ini saja seperti membuat otakku berdarah.

*Don't matter how far I'm gone*

*I'm always feeling like home*

*Never, never, never*

*Don't forget it*

Musikku masih terus mengalun, menambah khusyuk proses nostalgia ini, yang pertama kali terbesit dalam ingatanku ialah ekspresi-ekspresi dari 11 Srikandi itu ketika kami disatukan dalam satu atap untuk 2 tahun kedepan. Memang benar, terkadang sulit melupakan kesan pertama. Valensia Dwi Pajonga, sosok pertama yang ku ajak berbincang, dia nampak seperti wanita lugu, polos dan baik. Sri Ulfa, sosok kedua yang langsung memperlihatkan jati dirinya di pertemuan pertama kami, perempuan penuh ambisi diselingi dan sifat periangnya, Bashariah, sosok ketiga yang hanya dengan melihatnya kalian akan mengerti dia perempuan seperti apa, sangat meneduhkan, keibuan seperti Dewi Kunti dalam Pewayangan Mahabrata, yang di cintai banyak rakyatnya. Begitupun dengan perempuan ini, dia didengar dan mendengarkan kami, bahkan ketika dia

salah, aku percaya orang-orang akan tetap berada dipihaknya. Fauzia, sosok keempat yang cukup menarik perhatianku, kesan pertama melihatnya dia seperti perempuan introvert dengan masker dan kacamata di wajahnya dia hanya tertunduk, tangannya seperti sibuk dengan sesuatu yang dia genggam, seperti punya dunianya sendiri, pikirku mungkin dia akan menjadi sosok yang bergerak dalam keheningan tapi setelah mengenalnya dia bahkan lebih ekstrovert dari diriku sendiri.

Ponselku berdering, menghentikan ku dari proses menjelajahi waktu, terlihat sebuah nama yang mengirimkan pesan untukku, ku pilih untuk menghentikan aktivitasku dan membacanya, karena memang itu notifikasi yang cukup ku nanti satu hari ini.

Pesan dari Anagata, entahlah dia selalu datang sebagai pelita ku, Sang MahaKarya selalu tepat menulis takdir bahkan untuk kejadian sekecil ini. Dia mengirim sebuah gambar, rekam media di desember 2022 lalu, saat kupilih menikmati tahun baru ku di Kota Polewali bersama 11 Srikandi yang sedang ku gambarkan. Mungkin dia rindu, tahun baruku selalu tidak bersamanya. Foto itu semakin membuatku

berantusias untuk menceritakan Srikandi-srikandiku kepada kalian. Yah, bahkan Polewali adalah kampung halaman dari sosok selanjutnya, Nila Sari perempuan sederhana dari kota Mandar, dia hebat dan percayalah dia adalah potret menantu idaman, jangan bersaing dengannya kamu pasti kalah, dia pandai dalam segala urusan rumah tangga.

Mentari masih meragasi cakrawala, pertanda pagi akan beranjak berganti siang, burung-burung dari luar jendela mulai bersaut-sautan, memanggil lara yang sedang kusut. Aku kehabisan akal menceritakan sosok-sosok selanjutnya, ku putuskan untuk berjalan-jalan diluar berburu sinar mentari, konon tidak ada vitamin sebaik panas mentari di pukul 10, meski aku yakin di Kota Malang ini, suasananya masih akan sedingin pagi tadi, tapi sepertinya bukan pilihan yang buruk, melihat alam secepat itu berubah menjadi riang. Aku bergegas dari posisiku, ku raih hoodie yang tadi untuk kukenakan dengan harapan ia bisa menghangatkanku. Aku menjajaki anak tangga dari lantai 4 kamarku, menuju lantai dasar, menelusuri koridor utama menuju pintu keluar, hingga tibalah aku dihalaman utama kampus ternama di Jawa Tengah,

Universitas Brawijaya. Langkah demi langkah dengan sepenuh hati berusaha ku ayunkan, mengamati dengan saksama kondisi sekitar, terakhir kusadari berjalan kaki di kota Malang adalah hal normal. Aku tidak sendiri, ada banyak pejalan kaki lainnya para calon sarjana muda yang memikul tas berisi impian di pundaknya, nampak berbagai macam ekspresi terukir diwajah mereka, ada yang tertawa sumringah dengan candan bersama kawannya, ada yang hanya sibuk memainkan ponselnya, ada juga yang nampak tidak bersemangat menjalani harinya, mungkin saja dosen yang mengajarnya sedikit keras, sembari terus berjalan akhirnya aku teralihkan dengan mahasiswa ditaman sana, rambutnya terurai panjang, dengan earphone yang melekat dan sebuah buku dihadapannya, melihatnya mengingatkanku pada 1 sosok Srikandiku yang keenam, Fhildza Zhafirin, rupanya seindahnyanya namanya, dibenakaknya hanya ada masa depan dan kesuksesan, dia kawan bertukar pikiran yang baik hanya saja kami memiliki kaca mata yang berbeda dalam menjalani kehidupan, dia sosok yang serius meski humoris, dia cerdas meski keras, dia manis meski sedikit egois. Dalam beberapa situasi

kami beriringan, dan di banyak situasi lainnya kami berseberangan. Namun apapun itu, dia adalah Visualisasi paling tepat dari Srikandi sendiri, berpengetahuan. kuat dan mandiri.

*Fun Fact*, selain penonton setia Marvel aku juga pengagum sastra Kuno Mahabrata, kisah epik yang menceritakan perseteruan dari 100 Kurawa dan 5 Pandawa, aku mengagumi semua tokoh dalam epos ini, baik dari versi Mahabrata India maupun versi pewayangan Jawa, pesan moral dari alur ceritanya yang *adhi luwung* berisikan apa yang patut dan tidak patut dilakukan oleh para tokoh, termasuk tokoh wanitanya oleh karena aku memperkenalkan kawan-kawanku sebagai Srikandi, salah satu tokoh wanita dalam Mahabharata, Ksatria putri yang perkasa.

Aku sepertinya bercerita terlalu jauh sejauh kakiku melangkah  
“Huaahh” aku menguap.

Apakah kantuk sudah menghampiriku? Mengapa aku merasa sedingin ini? Aku hampir lupa kalau Malang memang sedingin ini, hoodie yang kukenakan tidak mewujudkan harapanku, aku kecewa” gumamku. Karena merasa lelah, aku memutar arah langkahku

menuju 'rumah', sudah cukup berjalan-jalan dalam memori kenanganku pagi ini. \*\*

Malam ini, diperantauanku tiada tanda-tanda hujan akan turun, selain angin dingin yang berhembus serupa laba-laba yang menenun sangkarnya, pelan merasuk tulang-tulang. Di waktu senggang ini, Aku duduk di kursi ku, menyalakan komputer dan bersiap melanjutkan tulisanku. Kata demi kata mulai ku untai, berbaris rapi nan indah melebihi pasukan paskibraka, ku pikir hanya sugesti, namun lambat kusadari malam yang tenang mampu membuka semua pintu imajinasi, segelap-gelapnya malam ternyata hanya cahaya yang memudar, namun segalanya justru hidup. Chairunnisa Nurul Qalbi, dia salah satunya, entitas yang hidup di malam hari. Dikala kami semua terlelap dia baru memulai hidupnya, malam pertama ku pikir dia hanya begadang, malam kedua ku pikir dia belum terbiasa dengan 'kasur barunya' tapi ternyata di malam-malam berikutnya setiap aku terbangun dari tidurku, dia masih sangat bersemangat di depan laptopnya, sepertinya hidupnya memang ada di malam hari, *yes she is night owl*. Aku cukup tidak peduli baik buruknya menjadi manusia nocturnal, entah karena faktor kebiasaan atau

*something* yang tidak bisa dilihat dari orang lain, satu hal yang aku tau pasti ada 3 manusia lainnya di dunia kami yang bersyukur dengan hadirnya Nurul, yah sebut saja mereka Trio Kimiawan, 3 sosok Srikandi dari jurusan kimia yaitu Zahra, Rahmi dan Ranti, dengan kepribadian yang sangat mirip, penuh tawa, tanpa beban, dan sepertinya tak ada kata marah dalam kamusnya, mereka selalu pulang larut malam berbeda dengan Nurul, mereka hanya terjebak dalam statusnya sebagai pengabdian organisasi.

“Nurul, nanti malam kimiawan pulang larut malam, tolong pintunya”

Sepenggal pesan yang selalu masuk di *whatsapp group* kami, menggantungkan asanya kepada sosok Nurul disetiap malamnya dengan kekhawatiran tidur diluar pintu kalau saja Nurul karena 1 keajaiban tidur lebih cepat.\*\*

Satu detik berlalu, ketika sebuah pena berwarna hitam kusam di atas meja ku menggelinding jatuh mengengaskan diiringi suara gesekan yang memilukan, karena suara gemuruh diluar sana juga mengacaukan segala detail aksi jariku yang menari-nari diatas papan keyboard komputer yang sudah usang.

Aku mengintip dari balik lubang jendela di antara sorot remang lampu kamar, mencari-cari sumber pengacau itu, ternyata suara itu dihasilkan dari riuh nyanyian yang bertautan dengan alat-alat musik khas daerah, aku baru ingat kawan kawan seperantauanku sedang latihan memberikan persembahan terakhir pada Universitas Brawijaya yang telah menerima kami 1 semester, 27 desember nanti adalah akhir dari kisah perantauan di Kota Malang ini.

“Mereka sedang latihan, sedangkan aku?disini masih tenggelam dalam lautan memori satu tahun lalu”  
Celetuhku.

Selaras itu, ku ambil pena yang tersungkur lemah dilantai yang dingin ini, melemahkan jari, bersandar di kursi menenggelamkan diri saja daripada memelas, sebab dihantui detik jam dinding. Mengapa tidak, arah jarum jam sudah menunjuk ke pukul 20. 40, aku harus segera menyelesaikan tulisan ini, agar bisa segera merebahkan diri ini tanpa beban yang menghantui.

Bersama dengan semangat yang entah dari mana, ku rangkai kembali kalimat-kalimat yang sempat hilang dari benakku. Maunita Rahmat, dia gadis yang cantik dengan senyum manis meski tanpa

lesung pipi, sosok terakhir yang ku ceritakan dari bab  
“Sebelas Srikandi”\*\*

Terkenang kembali di pagi buta itu, daun-daun pepohonan yang merunduk lesu menatap sebayanya yang telah gugur menyatu pada tanah yang basah, meski tanpa lambaian tangan, kesedihan dari raut wajah saudara perempuanku ku tak dapat disembunyikan melihat adik perempuannya harus memulai perjalanannya sendiri, aku memang hanya tinggal dengannya, ibuku berada di negeri orang, mencari pundi-pundi untuk menghidupi dua anaknya. Sungguh sangat berat kakiku melangkah, membayangkan hidup di asrama bersama sebelas perempuan antah berantah dan aturan-aturan mengikat lainnya. Sejenak aku menyeka air mataku, aku harus kuat, tak boleh cengeng, bagaimanapun aku harus bangga setidaknya sekarang aku berstatus *awardee*, uang kuliah? semester? uang jajan? Aku tak perlu pusing hingga lulus kuliah, setidaknya itu yang menjadi penyemangatku.

Enam jam berlalu, 4 kota ku seberangi, terkadang aku menghitung berapa belokan, jembatan dan *traffic lamp* yang kulalui, tapi aku lupa. Terlihat dari

kejauhan bangunan menjulang tinggi, kendaraan berdesak-desakan tak ingin mengalah, seolah-olah menunjukkan betapa terburu-burunya mereka. Aku telah tiba di Kota Makassar, kota pertama dalam buku perantauanku, meninggalkan rumah. Satu persatu koper telah keluar dari dalam mobil, aku masih terpaku tak percaya, telah kubuat keputusan yang sangat besar dalam hidupku, sebelum ku beranikan diri masuk ke alam rumah batu bernuansa biru dan orange itu, ku rapikan kembali niat dalam hatiku.

“Disinilah aku sekarang, dan disinilah aku 2 tahun kedepan, apapun yang akan terjadi baik buruknya aku akan tetap bertahan. Aku bersyukur mendapat *beasiswa* dan ini kesempatanku memperbaiki diri” Ucapku dalam hati.

Pagi masih sangat balita. Sang surya belum menampakkan diri, pelan tapi pasti terdengar suara perempuan dewasa yang hari itu mengenalkan dirinya dengan nama Kak Gusna, ia membangunkan kami satu persatu, ku usap perlahan mataku menstabilkan penglihatan dan perasaanku, ku lirik jam di dinding yang menunjuk ke arah pukul 3.00, sholat *Tahajudd* rutinitas pertama yang akan kami lakukan. Dibawah

atap asrama *bright scholarship* kami dibiasakan untuk melaksanakan *tahajjud*, puasa sunnah, tadarus dan tilawah, serta amalan-amalan lainnya. Lantunan ayat suci mengalun merdu di tiap sisi asrama, *bayati, shoba, hijaz, jiharkah*, aku tidak begitu paham, hanya saja senandung ayat suci oleh kawan-kawanku menitip candu pada telinga ini dan favoritku adalah irama dari Sri Ulfa, sedangkan aku? jangankan berirama, membaca sesuai tajwid saja sudah bersyukur. Kuamati suasana pagi yang masih menyelimuti sang surya, sejuk bertemankan senandung lirik ayat suci Al-Quran, sontak hatiku terenyuh. “Kapan terakhir kali aku menikmati suasana seperti ini?’ tanyaku membatin. Aku teringat pada sosok Maria dalam novel termahsyur Ayat-Ayat Cinta, gadis Kristen Koptik, yang sangat mengagumi Al-Qur’an, dengan lantang ia menyuarakan Al-Qur’an adalah kitab yang paling banyak dibaca oleh umat manusia dan bahkan dimuliakan, tiada kitab lain yang dibaca dan dihafalkan setiap detik melebihi Al-Qur’an, tidak heran kalau Fahri menaruh rasa penasaran kepada gadis ini, meski bukan muslimah ia mengenal Al-Qur’an jauh lebih baik dari diriku. Sayangnya Maria

hanya karakter fiksi, tapi aku yakin ada satu wanita di belahan bumi sana yang menyerupai Maria.

Demikianlah tiap menit waktuku berlalu di bawah asrama bright scholarship, hari pertama aku menikmati, hari kedua aku masih sangat berantusias, namun tidak dipungkiri terkadang rasa bosan dan lelah kerap menghampiri, bahkan pernah terlintas di pikiran untuk menyerah, sulit rasanya karena sujudku masih beralaskan kewajiban, tidak murni karena kerinduan pada sang Pencipta. Namun, sekali lagi Tuhan menunjukkan kasihnya, aku tidak menyerah, begitupun dengan sebelas kawanku, kami bertahan, kala semua kebiasaan lahir karena keterpaksaan, kini telah melekat tak rapuh, bahkan ketika kaki tidak lagi menapaki lantai asrama, kami masih dengan kebiasaan yang sama, In Syaa Allah Tuhan akan selalu menjaga kami agar istiqomah dijalannya.

Hari demi hari telah terpatahkan, menjelma bulan berganti tahun, dan aku benar-benar nyaman disini. Rumah yang dulunya ku anggap layak nya penjara ternyata sangat meneduhkan, perempuan-perempuan asing yang kutakuti ternyata mengasyikkan. Meski

beberapa kali terpintas untuk menyerah tapi aku bertahan, hingga saat ini aku bersyukur atas segalanya. Hidup adalah pilihan, jika saja hari itu kuputuskan untuk merapikan kembali pakaianku kedalam lemari, aku takkan pernah bersua dengan 11 Srikandiku, disatukan dalam 1 atap bernama Bright Scholarship, tidak hanya fisik, pikiran, karakter dan sikap pun harus bersatu. Aku semakin kagum dengan semboyan *bhineka tunggal ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu jua, ternyata perbedaan memang serumit itu. Hebat sekali pencetus semboyan ini, satu kalimat dengan makna yang amat melantas.

.....

## **AKU**

Hema Maline Patigai, sekali lagi ku perkenalkan diriku kiranya agar aku tak dilupakan, tenggelam karena ada sebelas nama lainnya yang harus kalian ingat. Bak manusia-manusia lain, aku juga punya mimpi, mimpi yang terus berubah seiring bertambahnya usia meski demikian aku yakin telah tiba di pelabuhan terakhir dan menemukan kapal tujuanku.

Teringat 14 tahun lalu, kala seragamku masih berwarna merah putih, ketika guru dalam kelas bertanya “Ingin jadi apa kalian anak-anak?”, aku dan teman-teman seusiaku berlomba-lomba bersuara paling keras meneriakkan satu nama profesi.

“Guru bu”

“Dokter bu”

“Polisi bu”

Tiga profesi yang sangat *trendy* di tahun itu, kami tidak mengenal dan tidak tahu profesi lain. Aku sendiri? Berteriak ingin menjadi guru, tanpa alasan tanpa apapun. Namun semakin dewasa aku semakin sadar aku tidak benar-benar ingin menjadi guru, aku harus menemukan cita-citaku, aku harus punya impian. Hingga di usia 16 tahun aku menyaksikan film *Bollywood* berjudul *Veer Zaara*, aku tidak sedang menyoroti kisah percintaan yang romantis nan tragis antara Veer dan Zaara melainkan betapa miris hukum di dunia ini, kala seseorang yang tak bersalah di kurung dalam jeruji besi bertahun-tahun lamanya, mimpinya, cintanya harus dikubur dalam-dalam, setiap paginya disapa sebagai tahanan, malamnya ditemani keheningan dan bahkan tidurnya dihantui ketakutan

“apakah aku akan mati berstatuskan penjahat”. Tak usai disitu, bahkan ketika ia telah terbukti tak bersalah, dibela mati-matian oleh seseorang yang diembani status Kuasa Hukum, pengadilan dan semua oknum didalamnya hanya bisa memohon maaf seolah segalanya bisa kembali hanya dengan maaf. Sejak saat itu ku bulatkan tekadku meski hanya sebuah film, namun ku temukan mimpiku disana, aku percaya kenyataan bahkan lebih pahit, ku ukir mimpi ku untuk menjadi seperti itu, aku ingin menjadi Kuasa Hukum. Harus ku putuskan rantai ketakutan yang telah mengikat semua orang tak bersalah dalam balik jeruji besi, mereka harus melanjutkan hidupnya, melihat indahnya burung-burung yang beterbangan dipagi hari, merasakan tenangnya malam tanpa keheningan.

Mimpi itu yang kini membawaku berlayar, ombak yang dahsyat, angin yang berhembus kencang memaksa ku menepi ke Kota Malang. Aku adalah mahasiswa S1 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin yang saat ini mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Brawijaya selama satu semester. Hari demi hari telah kulalui, kini aku sudah berada diujung kelanaku, aku memang senang

berpetualang, aku perempuan dari desa yang sangat bergelora dengan kerlap kerlip lampu kota, sejak pertama kali menginjakkan kaki di kota Makassar, aku sudah bertekad untuk menghirup udara di kota-kota lain, dan Malang semoga tidak menjadi perantauan terakhirku.

“Aku tak boleh kembali tanpa pengalaman” rasukku kepada benakku.

Selain mimpi, aku sejauhnyanya punya banyak hal yang bisa diceritakan. Epos Mahabharata, waralaba Marvel, hanya secuil dari banyaknya yang ku kagumi didunia ini, untuk genre film aku menyukai fantasi, *action*, dan komedi, aku tidak begitu suka dengan genre romantis, pikirku romantisme yang dikemas dalam sebuah film justru lebih fiksi daripada fiksi itu sendiri. Aku hampir lupa, aku juga pengagum berat anime Naruto dan *Attack On Titan*, husbuku tentunya Sasuke-kun juga Levi heichou. “*Sageyo, Sasageyo Shinzou Sasageyo...*”

Sepenggal lirik dari soundtrack *Attack On Titan*. Ah, rasanya ingin segera kututup komputerku dan marathon kembali, semoga Tuhan masih memberiku

kesempatan untuk menyaksikan *Final Season* dari anime ini.

*Next*, masalah fisik aku terkenal kurus beratku hanya sekitar 38 dengan tinggi 157 cm. Aku memiliki rambut hitam sebahu, dengan bola mata coklat yang menghiasi wajahku. Rupaku tidak begitu cantik, tapi aku tahu selalu ada hal menarik dari diriku. Oh iya, aku perempuan berhijab, sejak duduk dikelas 2 SMA ku putuskan untuk mengenakan hijab berukuran 130, meski hijabku cukup besar tidak menandakan akhlakku sudah baik, sudah kukatakan sebelumnya aku perempuan biasa, kadang berbuat baik kadang berusaha menghindari dosa.

Dari segi penampilan aku cukup modis, bahkan aku sudah digelari julukan dari 11 Srikandiku itu, '*fashionable*' mereka tidak salah, tidak sia-sia rupanya seataap selama 2 tahun, mereka berhasil mengenaliku. Seyogyanya julukan ini tidak hanya lahir dari mereka, sejak zaman dahulu kala, aku sudah dijuluki demikian oleh kawan-kawan sekolahku. Aku memang sangat mencintai *fashion*, meski tidak berbakat tapi aku suka keindahan yang terpancar dari orang-orang dengan 'warna' *fashionnya* sendiri. Demikian pula denganku,

dalam berpakaian aku punya selera sendiri walaupun banyak kali gagal, tidak heran kalau aku punya banyak koleksi pakaian bahkan di asrama aku menguasai satu lemari hanya untuk pakaianku, tak jarang kawan-kawanku menyoroti ku, tapi ku pilih untuk bersikap tak acuh, toh aku tak pernah melarang mereka satu lemari denganku, yah memang hakikatnya sudah tidak muat untuk pakaian mereka 😊.

*Fashion* sejatinya tidak hanya sebatas tentang cara berpenampilan saja, tapi ada satu hal yang juga amat melekat dengannya, *photograph*. Salah satu fakta kenapa aku sangat berusaha tampil maksimal dalam berpenampilan tak lain karena aku juga mencintai dunia *photograph*, aku suka memotret dan dipotret, aku punya dua koleksi DSLR yang setahun terakhir ini jarang kugunakan karena keterbatasanku dalam mengeksplor diriku, aku terperangkap oleh waktu dan kesibukan yang kuciptakan sendiri, sekali lagi aku tak berbakat hanya sebatas menggemari saja. Sosok yang ku kagumi dalam dunia *photograph* ialah *Chris Burkard*, ia terkenal dengan karya-karyanya dalam memotret alam, dan potret pertamanya ialah selancar dan lautan, beliau memang sangat senang

bermusafir ketempat-tempat terpencil dan juga dingin untuk sekedar mencari pesona terindah dan mengabadikannya lewat lensa kameranya.

Benar adanya. Aku punya banyak hal yang ku kagumi di dunia ini, jika yang diciptakan saja semenakjubkan ini lantas bagaimana dengan yang Maha Menciptakan?

*“Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin, Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan (Air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal” Q. S Al-Jatsiyah 45: 3-5*

Terima kasih kepada:  
Tuhan Yang Maha Esa  
Orang Tua, Yang Terkasih  
Teman, Kawan dan Sahabat  
Alam Semesta, Kehidupan

## Tentang Penulis:



Valensia Dwi Pajonga adalah seorang anak kedua dari dua bersaudara dan telah menyelesaikan studi Agroteknologi di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Kelahirannya di Kota Makassar pada tanggal 5 Januari 2001 telah membentuk bagian penting dari perjalanan hidupnya. Baginya, traveling adalah cara untuk menikmati dan bersyukur atas keindahan ciptaan Tuhan. Instagram: @valensiadwip



Perempuan dengan nama lengkap Bashariah, atau biasanya dipanggil Bash. Ia lahir di Pinrang, 06 September 2001. Beliau adalah Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin pada program studi Agroteknologi angkatan 2019. Lulus tepat waktu pada 3 tahun 10 bulan masa perkuliahan dan menorehkan beberapa prestasi selama masa studinya. Kegemaran ia adalah membaca dan *traveling*. Instagram: @bashariah

Nur Rahmi. Seseorang yang berdomisili di Kota Makassar yang akrab dipanggil Rahmi. Lahir pada bulan yang sama dengan bulan Kemerdekaan RI, yakni 25 Agustus 2000. Seorang alumni Kimia Universitas Hasanuddin yang gemar bereksperimen di



laboratorium. Senang bertemu dan berbincang dengan orang lain serta dapat menjadi pendengar yang baik. Ia bercita-cita menjadi seorang peneliti yang sukses yang mampu menebat kebermanfaatan bagi sekitar. Ia dapat dihubungi melalui instagram: @rahmighandy\_



Mahasiswi ilmu komunikasi 2019, Universitas Hasanuddin, Fauzia. Kerap disapa CIA. Aktif dalam berbagai kegiatan sosial di Kota Daeng. Sebagai salah satu penulis yang gemar melawak versi 90an as know as, retceh, dan gemar makan pula. Makanan terlezat adalah makan yang dimasak oleh mama. Instagram: @fzhaa



Putri Ranti Ashilah dikenal dengan sapaan Ranti lahir di Makassar pada tanggal 11 April 2001. Beliau merupakan lulusan Kimia FMIPA Unhas. Ia memiliki hobi dibidang renang dan panahan. Ia bisa dihubungi melalui email: [putriantiashilah@gmail.com](mailto:putriantiashilah@gmail.com)

Phildzha Zhafirin S.H, lulusan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Aktif berkecimpung di dunia



penulisan di masa akhir perkuliahan, salah satu karyanya yakni Buku Hukum Pidana Kekerasan Seksual. Penulis gemar berjelajah dan diskusi. Beliau dapat dihubungi di [fhildzhafirin23@gmail.com](mailto:fhildzhafirin23@gmail.com) atau instagram [@fhildzhafirin](https://www.instagram.com/fhildzhafirin).



Maunita Rahmat, lahir di Makassar tahun 2001. Memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin tahun 2023. Saat ini ia memiliki kegemaran membaca buku, olahraga, traveling serta senang mempelajari hal yang baru. Instagram: [@maunitaaar](https://www.instagram.com/maunitaaar).



Sri ulfa, S.E merupakan sarjana dari Universitas Hasanuddin jurusan Manajemen. Lulus dengan prestasi yang membanggakan tanpa melalui jalur SKRIPSI dan KKN. Dia lebih akrabnya dipanggil dengan nama ulfa dan paling senang dipanggil ulfacis. Memiliki sebuah mimpi yang sangat besar untuk menggapai pendidikan setinggi tingginya. Berbagai prestasi yang telah di torehkan selama berperan sebagai mahasiswa ditingkat nasional dan internasional. Semuanya dia raih berkat adanya doa dari orang tua. Salah satu goals terbesarnya menjadi seorang enterprenuer. Serta berpegang teguh pada prinsip hidup "manjadda wajada".



Izzatin Rumaisha Zahra. Seorang anak perempuan tunggal di keluarganya yang lahir di penghujung tahun 2001, bersuku Buton yang hingga masa dewasanya dihabiskan di tanah kelahirannya. Saat ini, telah menyanggah gelar sarjana dari Departemen Kimia Universitas Hasanuddin, pun sangat tertarik dengan aksara dan sastra. Bermimpi untuk bisa terbang ke Negara Gerbang Timur dan Barat. Instagram: @irzhra.



Chairunnisa Nurul Qalbi. Professional procrastinator first and human second. I am the girl who's responsible for the social media design. Bright Scholarship Putri's Batch 5 chairman for one semester and never again. Take a chill pill, not everything has to be taken seriously. Just look at my life.



Nila Sari lahir di Sarampu, 23 Januari 2001, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Hobi menyanyi dan memasak. Instagram: [nilaa\\_sr](#) Gmail: [nilasari2301@gmail.com](mailto:nilasari2301@gmail.com)

Hema Maline Patigai, perempuan berusia 23 Tahun yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan tepatnya



pada 22 Februari 2000 silam. Bergelar Sarjana Hukum dari perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin pada 27 Desember 2022, menaruh minat pada travelling, *photograph*, dan membaca buku. Mimpinya adalah menjadi seorang pengacara. Instagram: @hpatigaim\_.